

**BIMBINGAN *PARENTING* BAGI ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER
KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Atika Febria Nur 'Aini

2001016070

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (lembar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Atika Febria Nur 'Aini
NIM : 2001016070
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan *Parenting* Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen

Dengan ini telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing,

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

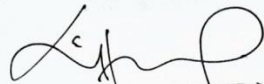
BIMBINGAN PARENTING BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER KEBUMEN

Disusun Oleh:
Atika Febria Nur 'Aini
2001016070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Penguji I



Hi. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II



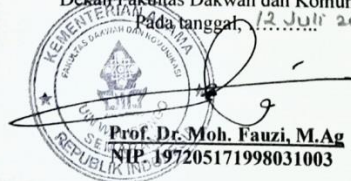
Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 12 Juni 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Febria Nur 'Aini
NIM : 2001016070
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen**" merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya yang sama persis dan diajukan untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun penerbitan yang belum ataupun tidak diterbitkan, sumbernya telah tercantum dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis,



Atika Febria Nur 'Aini

NIM. 2001016070

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Bimbingan *Parenting* bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen.”** Tiada kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa ridha dari-Nya. Sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sebagai suri tauladan yang dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhir.

Skripsi ini menjadi tugas akhir penulis yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pada bagian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan tidak akan terlaksana tanpa adanya doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan rasa terima kasih yang tulus diberikan kepada pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag. beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. selaku Ketua Program Studi, beserta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si. selaku dosen wali yang telah menyetujui pengajuan judul tugas akhir ini dan memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikannya.

5. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, dengan penuh kesabaran serta keikhlasan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, tenaga pendidik, dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Keluarga besar Ascendia Disability Center, *founder* beserta pengurusnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta telah banyak membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Narasumber penelitian, orang tua hebat yang telah bersedia berbagi pengalaman dan ilmunya, serta banyak menginspirasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak dan Ibu, kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, kesempatan, dan kepercayaannya. Ibu yang rela menyisihkan waktunya untuk mendoakan penulis di sepertiga malamnya, serta Bapak yang senantiasa mengorbankan waktu dan menyediakan fisiknya dalam mendukung proses pengerjaan skripsi.
10. Adik tercinta, saudara kandung satu-satunya yang senantiasa menghibur dengan tingkahnya, saudara laki-laki kebanggaan kakak perempuannya yang senantiasa menemani dan menyediakan pundaknya untuk bersandar, serta menjadi sosok teman bertumbuh bersama.
11. Teman-teman dekat penulis, orang-orang berharga yang bertahan dan menghargai penulis, mendukung dan menemani dalam suka dan duka, orang-orang yang mampu memberikan banyak pelajaran berharga.
12. Diri sendiri, sosok pembelajar untuk bertumbuh dengan baik, di samping banyak hal yang terjadi tidak terduga. Jangan lelah untuk menjadi lebih baik, skripsi ini bukan menjadi tujuan akhirmu, tetapi sebagai pembuka tujuanmu yang lain.

Atas dukungan dan doa yang diberikan, semoga Allah Swt. membalas dengan segala hal yang terbaik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis

Atika Febria Nur 'Aini

NIM. 2001016070

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang berharga yang selalu mendoakan, menemani, dan mendukung secara penuh terhadap perjuangan penulis, serta orang-orang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini, di antaranya:

1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa menemani dengan dukungan dan doa yang tiada henti.
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, terkhusus jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu sehari-harinya, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Tiada upaya yang dapat penulis berikan selain doa dan dengan menyelesaikan skripsi ini sebagai keterlibatan dukungan fisik dan psikologis terhadap penulis. Semoga dukungan positif yang kalian berikan selama ini mendapatkan balasan lebih dari Allah Swt.

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia”

(HR. Al Hakim: 7679)

ABSTRAK

Atika Febria Nur 'Aini (2001016070). Bimbingan *Parenting* Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen.

Orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi banyak tantangan. Kemudahan akses informasi tidak serta merta membantu orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Praktiknya, tidak sedikit dari orang tua yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pengasuhan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang disabilitas anak. Terlebih lagi, merawat anak berkebutuhan khusus membawa tekanan tambahan, sehingga orang tua membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Bimbingan *parenting* dinilai memiliki peran penting dalam mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis riset kualitatif yang mengedepankan aspek pendeskripsian, dengan tujuan untuk memahami pelaksanaan dari bimbingan *parenting* yang melibatkan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Ascendia Disability Center, Kebumen. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data yang sifatnya primer, yaitu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sumber data yang sifatnya sekunder, berupa dokumentasi serta literatur. Pengumpulan data diambil dari hasil teknik wawancara, observasi, dan pendokumentasian. Sementara uji keabsahan data diberlakukan skema triangulasi atas sumber maupun teknik. Teknik yang dipilih untuk penganalisisan data mencakup tindakan menghimpun data, melakukan reduksi, menyajikan, dan ditutup dengan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan dari kegiatan bimbingan *parenting* bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Pada sesi diskusi, orang tua secara interaktif saling berbagi pengalaman pengasuhan. Materi yang diberikan dikondisikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapi orang tua. Kegiatan bimbingan *parenting* bertujuan untuk menyadarkan orang tua bahwa sebenarnya anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan individu pada umumnya, sehingga perlu dikembangkan meskipun di tengah keterbatasan yang ada. Hasil bimbingan *parenting* bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan bahwa bimbingan *parenting* mampu membantu orang tua mengatasi sejumlah tantangan saat mengasuh anak dengan kebutuhan khusus, seperti tantangan dalam penerimaan, merawat, serta ekonomi.

Kata kunci: Bimbingan *Parenting*, Anak Berkebutuhan Khusus, Tantangan Orang Tua.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II - KERANGKA TEORI.....	22
A. Bimbingan <i>Parenting</i>	22
1. Definisi Bimbingan <i>Parenting</i>	22

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan <i>Parenting</i>	25
3. Metode dan Teknik Bimbingan <i>Parenting</i>	27
4. Materi Bimbingan <i>Parenting</i>	28
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	37
4. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	39
C. Urgensi Bimbingan <i>Parenting</i> Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus.....	41
BAB III - GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN <i>PARENTING</i> BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER, KEBUMEN	45
A. Profil Ascendia Disability Center, Kebumen.....	45
1. Sejarah Ascendia Disability Center, Kebumen.....	45
2. Tujuan Ascendia Disability Center Kebumen.....	47
3. Program-program Ascendia Disability Center Kebumen	48
B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center, Kebumen.....	48
1. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen.....	49
2. Terbimbing dalam Kegiatan Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen.....	50
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen.....	52
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen	53

5. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen.....	55
6. Materi Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen	58
7. Evaluasi Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen	62
BAB IV - ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN <i>PARENTING</i> BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER, KEBUMEN.....	73
BAB V - PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
DOKUMENTASI.....	119
RIWAYAT HIDUP	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema bimbingan <i>parenting</i> di Ascendia Disability Center Kebumen .	65
Tabel 2. Data narasumber orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.....	66
Tabel 3. Rangkuman hasil kegiatan bimbingan <i>parenting</i> bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Aula Ascendia Disability Center, Kebumen	119
Gambar 1.2 Kegiatan Bimbingan <i>Parenting</i> di Ascendia Disability Center, Kebumen	119
Gambar 1.3 Dokter Reza bersama Ibu Yulaidah dalam mengisi kegiatan bimbingan <i>parenting</i> di Ascendia Disability Center, Kebumen	120
Gambar 1.4 Wawancara dengan Mbak Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center, Kebumen.....	120
Gambar 1.5 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus I.....	121
Gambar 1.6 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus II	121
Gambar 1.7 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus III	122
Gambar 1.8 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus IV	123
Gambar 1.9 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus V	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Draft Wawancara.....	115
Lampiran 1.2 Surat Izin Penelitian.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merunut data yang tercantum dalam sajian data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dipahami jika dihitung pada 2020 (pp. 149–170), dipaparkan mengenai kuantitas jumlah penyandang disabilitas sebagaimana kuantitas angka di negara ini menduduki kisaran 22,5 juta jiwa atau 5% dari totalan populasi. Kabupaten Kebumen sendiri memiliki kontribusi signifikan terhadap jumlah ini, dengan 10.842 jiwa penyandang disabilitas pada tahun yang sama, mencakup 5.973 jiwa laki-laki dan 4.869 jiwa perempuan. Data ini didasarkan pada laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kebumen tahun 2020 – 2026 (Rohmah. Maftuchatur, 2023, p. 61). Seiring dengan pertumbuhan angka ini, penting untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus.

Orang tua berperan penting terhadap proses tumbuh kembang anak, karena orang tua sebagai pihak pertama yang membangun landasan dasar dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua harus mempunyai persiapan dan perencanaan yang baik dalam mendidik dan mengasuh anak (Ngewa, 2019, pp. 114). Pada dasarnya kedudukan orang tua mengemban peran yang sangat krusial bagi pembentukan karakter anak-anak mereka dari segi pola *parenting* yang pada intinya memberikan pengaruh untuk perkembangan di masa mendatang (Shobariyah, 2019, pp. 3–4). Oleh sebab itu, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembang demi kesejahteraan anak. Menurut Fitri (dalam Handayani, 2021, p. 3), kesejahteraan anak yang dimaksud di sini merujuk pada terpenuhinya segala hak dan kebutuhan anak. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan aspek yang menekankan dalam konteks bimbingan kepada anak supaya mereka bisa mengembangkan kegiatan

pembelajaran yang sesuai dengan lingkup sosial sekaligus pemenuhan atas sejumlah kebutuhan emosi seperti kasih sayang secara komprehensif (Utomo, 2022, p. 78).

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan yang bervariasi antara satu dengan yang lain, begitupun anak-anak yang terdiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan *parenting* yang khusus (Huda, 2021, p. 2). Sehingga dalam memberikan pendidikan terhadap anak dengan kebutuhan khusus, butuh pendekatan sekaligus strategis yang sifatnya khusus dengan mengedepankan aspek kebutuhan dari anak yang bersangkutan (Algifahmy, 2022, p. 64). Tidak hanya itu, anak dengan kebutuhan khusus (ABK) juga akan mengalami permasalahan berbeda dengan permasalahan anak pada umumnya, yang tentunya akan menimbulkan banyak tantangan tidak terduga yang akan dialami oleh orang tua dalam sehari-hari. Perbedaan inilah yang menuntut orang tua untuk mampu dan lebih siaga dibandingkan orang tua pada umumnya, karena peran orang tua saat mendidik serta mengasuh anak dengan kebutuhan khusus jauh lebih besar.

Saat ini, informasi mengenai *parenting* sudah banyak ditemui di portal-portal media online. Kemudahan akses informasi pada era sekarang memudahkan setiap orang untuk mencari informasi, salah satunya mengenai *parenting* bagi anak berkebutuhan khusus. Seharusnya hal ini menghadirkan semacam dukungan tambahan yang melibatkan figur orang tua dari segi pengasuhan atas ABK. Akan tetapi secara praktiknya, masih ada sejumlah orang tua yang terkendala dan merasa sulit untuk menghadapi tantangan tersebut. Menurut Nurlaela (2021, p. 84), kesulitan yang dihadapi orang tua dalam membina *parenting* yang tepat terhadap anak-anak, yaitu ketika menerapkan materi *parenting* dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi mengasuh anak berkebutuhan khusus membawa tekanan tambahan, sehingga orang tua membutuhkan arahan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sebuah studi menjelaskan bahwa mengasuh

anak berkebutuhan khusus bisa menimbulkan berbagai tekanan karena banyak sekali tantangan yang dihadapi orang tua, seperti tekanan emosional, finansial, kurangnya dukungan, diskriminasi, dan lain sebagainya (Daniel et al., 2021, p. 208). Dengan begitu, butuh usaha konkrit demi memahami secara mendalam atas sejumlah tantangan yang menjadi faktor penghalang dari segi asuhan untuk anak dengan kebutuhan khusus supaya mereka benar-benar memberikan bimbingan *parenting* yang efektif. Meskipun kesadaran masyarakat tentang isu disabilitas meningkat, ternyata masih banyak kesenjangan dalam memahami dan pemberian dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari kemudahan akses informasi, anggapan negatif dan perlakuan yang membeda-bedakan (diskriminasi) terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi kenyataan di lapangan (Vira Jannati. dkk, 2021, p. 2). Hal ini tentu menjadi tantangan bagi orang tua agar hal tersebut tidak memengaruhi psikososial dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah sendiri sudah berupaya melakukan terobosan-terobosan dalam membantu orang tua memenuhi hak-hak penyandang disabilitas seperti anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kebutuhan mereka melalui berbagai kebijakan, termasuk pendidikan berbasis inklusif atau juga membangun fasilitas-fasilitas inklusif yang ramah disabilitas. Namun, peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus dapat menguji kapasitas sistem dukungan sosial. Oleh karena itu, dukungan pemerintah bukan lagi menjadi satu-satunya yang dapat diandalkan. Dibutuhkan upaya besar dalam menciptakan lingkungan inklusif, di mana peran masyarakat menjadi krusial. Penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan aktif, bukan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, sehingga orang tua anak berkebutuhan khusus merasa didukung secara keseluruhan.

Salah satu lembaga atau yayasan yang memberikan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus adalah Ascendia Disabilitas Center yang terletak di Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Ascendia Disabilitas Center merupakan lembaga yang berfokus

pada pemberdayaan penyandang disabilitas di Kebumen. Namun, melalui program informasi dan advokasi, Ascendia Disabilitas Center mengadakan kegiatan edukasi berupa bimbingan *parenting*, yang mana keterlibatan orang tua ketika menemani anak dengan kebutuhan khusus dalam hal pengasuhan sangat diutamakan. Pada dasarnya, kegiatan ini dilakukan untuk mengajak orang tua dalam memberikan pendampingan terhadap penyandang disabilitas, seperti anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, kegiatan ini secara tidak langsung juga memiliki tujuan spesifik untuk memperkaya tidak hanya pengetahuan semata tapi melebarkan cakrawala wawasan bagi pihak orang tua terkait pengasuhan ABK, sehingga kegiatan ini juga mampu membantu orang tua untuk menghadapi setiap tantangan atau permasalahan sehari-hari yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir tekanan yang dihadapi orang tua anak dengan kebutuhan khusus, juga bisa menjadi wadah orang tua untuk memaksimalkan pola *parenting* yang tepat.

Bimbingan merupakan bentuk dakwah dengan menyeru dan membantu umat Islam melalui perkataan yang benar dan tepat (*bil-hikmah*) dan pengajaran yang baik (*mauidhotul hasanah*) (Yusrain, 2020, p. 52). Dalam perspektif dakwah, istilah bimbingan disebut dengan istilah *Irsyad*. *Irsyad* dapat diartikan sebagai representasi dakwah yang implementasinya mengedepankan aspek sajian sekaligus penghayatan ajaran Islam dengan jalur bimbingan, menghadirkan penyuluhan, sekaligus praktik psikoterapi dari perspektif ajaran Islam dengan berlandaskan atas individu maupun kelompok tertentu (Aida, 2020, p. 72). Sehingga dalam pelaksanaannya, mengacu pada metode atau bentuk pelaksanaan dakwah, yaitu *bil al-hikmah*, *mauidhah hasanah*, dan *mujadalah* (Yusrain, 2020, pp. 52–53). Dalam hal ini, kegiatan bimbingan memiliki keterkaitan kuat dengan mekanisme kompleks untuk menghadirkan bantuan yang memiliki konotasi arti jika hal tersebut tidak hanya ditetapkan sebagai faktor penentu ataupun mengharuskan suatu hal, tapi mengedepankan aspek perbantuan terhadap individu yang berkaitan.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Aep Kusnawan (2020, pp. 48), dalam bingkai dakwah, bimbingan disebut dengan istilah *Irsyad*, yang artinya merupakan proses pemberian bantuan yang mencakup *Irsyad nafsiyah* (diri sendiri), *Irsyad fardiyah* (individu), dan *Irsyad fiah qalilah* (kelompok kecil) supaya dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup dan mencapai ridha Allah di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, *Irsyad* dikatakan sebagai kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan) untuk memperoleh pemahaman dan penerimaan individu dalam mengatasi kesulitannya (Kusnawan, 2020, p. 49). Ketika individu tersebut sudah memperoleh pemahaman dan penerimaan, maka individu tersebut akan melaksanakan arahan atau nasihat yang diberikan, sehingga perilakunya akan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, konsep pemahaman dan penerimaan ini selaras dengan aspek pemahaman yang melibatkan figur orang tua untuk melakukan pengasuhan terkait anak dengan kebutuhan khusus dan penerimaan mereka mengenai kondisi anak-anaknya. Melalui penerimaan dan pemahaman orang tua yang baik, diharapkan orang tua dapat melaksanakan arahan dan nasihat yang diperoleh dari kegiatan bimbingan *parenting* dengan baik, sehingga mampu menghadapi masalah yang dialami dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan dan *parenting* merupakan dua hal yang saling berkaitan. Proses membimbing dalam pengasuhan anak sama-sama melibatkan aspek pemahaman dan penerimaan. Islam mengajarkan untuk memahami sesuatu untuk bisa menerimanya dengan kesabaran. Hal tersebut tercantum dalam QS. az-Zumar: 10.

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad): "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah

itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan. (az-Zumar: 10)

Pada dasarnya tumbuh kembang setiap anak merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi pihak orang tua dalam ranah memberikan didikan sekaligus merawatnya menjadi pribadi yang baik, begitupun pada anak-anak yang dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Adapun wujud kesabaran dari segi penerimaan maupun pemahaman atas kondisi anak dengan kebutuhan khusus menjadi penting bagi kedua orang tua dikarenakan hal tersebut sebenarnya sudah disampaikan melalui ajaran Baginda Rasulullah Saw. yang senantiasa memberikan pengajaran kepada kita untuk mengasuh anak dengan penuh kasih sayang tanpa unsur membeda-bedakannya.

Mempertimbangkan realitas yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka riset ini mengemban tujuan spesifik untuk menghadirkan kontribusi yang menyangkut pemahaman secara lebih mendetail terkait pelaksanaan dari bimbingan *parenting* yang diperuntukkan bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Ascendia Disability Center, Kebumen, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih terarah dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan kebutuhan khusus melalui pemberian bantuan kepada orang tua saat mengalami berbagai tantangan sehari-hari anak berkebutuhan khusus. Dengan merinci latar belakang ini, penulis tertarik untuk melangsungkan riset dengan tajuk, **“Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen.”**

B. Rumusan Masalah

Merunut pada gagasan yang sudah dikemukakan dalam bagian latar belakang, maka ditetapkan fokus penelitian ini yang mengarah pada pertanyaan, yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dalam riset ini, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan riset, diharapkan temuan dalam studi ini dapat menghadirkan sejumlah efek kebermanfaatan dengan sasarannya, yakni:

1. Secara Teoretis

Temuan dalam riset ini diharapkan bisa menghadirkan efek yang bermanfaat terkhusus bagi pengembangan ilmu pengetahuan di ranah Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya dalam memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai *parenting* pada anak berkebutuhan khusus melalui fungsi bimbingan. Di samping itu, juga menjadi bahan teoritis bagi pihak penyedia layanan bimbingan *parenting*, khususnya bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Riset ini juga bisa menghadirkan sejumlah wawasan yang lebih komprehensif terkait dampak bimbingan *parenting* terhadap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Secara Praktis

Temuan dalam riset ini diharapkan bisa menghadirkan wujud kontribusi terkait pentingnya *parenting* orang tua untuk memberikan dampingan atas perkembangan anak dengan kebutuhan khusus sekaligus mengatasi sejumlah tantangan yang ada. Selain itu diharapkan pula, temuan ini juga menambah bukti empiris yang menegaskan jika bimbingan *parenting* bisa menjadi forum untuk berbagi pengalaman mendidik anak dan menemukan solusi bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak dengan kebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dan menghindari plagiarisasi, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan, di antaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Aulia Shobariyah (2019), yang berjudul “*Bimbingan Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di SD Juara Bandung.*” Tujuan dari riset ini, yaitu untuk mengetahui pemahaman *parenting skill* orang tua terhadap perkembangan anak, proses pelaksanaan dari kegiatan bimbingan *parenting skill*, serta mengetahui hasil bimbingan *parenting skill* dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak di SD Juara Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan terjadinya peningkatan pemahaman terkait *parenting* orang tua siswa di SD Juara Bandung. Secara praktis, membantu memberikan informasi kepada orang tua mengenai yang dilakukan untuk meluaskan pemahaman atas *parenting skill* bagi orang tua yang memiliki anak terkhusus di SD Juara Bandung sebagai lokasi riset. Mekanisme dari kelangsungan riset ini memberikan efek berupa bantuan untuk memengaruhi orang tua dalam membina pribadi yang lebih baik. Kegiatan bimbingan *parenting skill* ini dibentuk untuk memudahkan proses belajar-mengajar di sekolah dan di rumah. Metode yang digunakan untuk bimbingan *parenting* adalah penyuluhan, secara teknis terdapat interaksi tanya-jawab antara orang tua dengan narasumber. Selain itu, terdapat evaluasi dari pihak sekolah yang diinformasikan kepada seluruh orang tua tentang prestasi anak dan perkembangannya saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sehingga orang tua mengetahui prestasi belajar anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Aulia Shobariyah selaras dengan tema riset yang hendak dikaji oleh pihak penulis yakni

menitikberatkan pada konsep bimbingan *parenting* kepada pihak orang tua. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian dan salah satu variabel yang digunakan, yaitu bimbingan *parenting* bagi orang tua. Selain itu, persamaan lain juga terletak pada metode pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting* dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode penyuluhan, dan dilanjutkan dengan interaksi tanya-jawab antara orang tua dengan narasumber.

Adapun unsur perbedaannya sendiri terfokus pada subjek, sekaligus permasalahan yang diusung di mana subjek yang hendak dikaji oleh penulis mengedepankan aspek orang tua sekaligus anak yang terkategori anak dengan kebutuhan khusus dan lokasinya mengarah ke Ascendia Disability Center, Kebumen. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis ingin mengetahui pelaksanaan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen dalam menambah pengetahuan *parenting* orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus sehingga mampu mengatasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini tidak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian yang penulis lakukan berfokus pada *parenting* bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sementara penelitian ini berfokus pada pemahaman *parenting* orang tua dalam memengaruhi prestasi belajar anak pada umumnya.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2021), yang berjudul “*Bimbingan Parenting Skill untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Masyarakat Pedesaan (Penelitian di Posyandu Desa Sukamanah Kecamatan Agrabinta)*.” Hasil penelitian menyatakan jika pemahaman *parenting skill* para orang tua terkait aspek perkembangan anak di posyandu desa Sukamanah menunjukkan jika bahasan tersebut memiliki kedudukan krusial untuk mendukung pola asuh anak dikarenakan bisa berimplikasi terhadap perilaku dan kepribadian anak di lingkungan

keluarga, sekolah, bahkan masyarakat secara meluas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kegiatan bimbingan *parenting skill* ini dibentuk untuk memudahkan proses pembelajaran anak di rumah. Sedangkan mekanisme tatalaksana yang merujuk pada aspek bimbingan *parenting skill* diimplementasikan guna memaksimalkan pemahaman orang tua atas tahapan perkembangan anaknya. Metode yang digunakan untuk bimbingan *parenting* adalah penyuluhan, secara teknis terdapat interaksi tanya-jawab antara orang tua dengan narasumber. Selain itu, terdapat evaluasi dari pihak posyandu mengenai *bimbingan parenting* mengenai kelebihan dan kekurangan kegiatan ini setiap bulannya.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis terletak di metode penelitian dan salah satu variabel yang digunakan, yaitu bimbingan *parenting* bagi orang tua. Metode pelaksanaan bimbingan *parenting* juga selaras dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan metode penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan interaksi tanya-jawab. Perbedaannya terletak di subjek penelitian, dimana subjek penelitian penulis merupakan kedua orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada *parenting* untuk orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sementara penelitian Nurlaela berfokus pada *parenting* untuk orang tua pada normalnya yang merujuk pada perkembangan anak di masyarakat pedesaan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Iday Manarul Huda (2021), yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Program Parenting untuk Meningkatkan Subjective Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Penelitian di Sekolah Luar Biasa Az-Zakiyah Kelurahan Cijaura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung)*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan adanya bimbingan konseling Islami dapat mempengaruhi

adanya peningkatan *subjective wellbeing* seorang ibu yang memiliki ABK. Indikator yang ditekankan di sini dapat dilihat dari perubahan perilaku ibu, seperti: penerimaan diri, hubungan positif dengan sesama, empati, autotomi, mampu mengambil keputusan, penguasaan lingkungan, mampu mengelola lingkungan yang tempat belajar anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memfungsikan nilai-nilai keagamaan dalam penguatan pribadi yang terdapat pada penerapan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, sehingga tidak mengalami permasalahan yang menyebabkan kesejahteraan subjektifnya berkurang. Jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan ada kegiatan bimbingan konseling individu, serta kegiatan konseling kelompok.

Sedangkan persamaan dengan riset yang sudah dilakukan penulis ini terletak pada subjek penelitian, yaitu berupa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun lebih khusus lagi yaitu ibu. Sedangkan unsur perbedaannya sendiri mengacu pada titik fokus yaitu variabel, tujuan, dan lokasi penelitian yaitu di Ascendia Disability Center, Kebumen. Tujuan riset ini juga memiliki perbedaan dengan riset yang penulis lakukan, dimana dalam riset penulis bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *parenting* orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, sementara tujuan penelitian ini untuk meningkatkan *subjective wellbeing* ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, pelaksanaan bimbingan lebih mengarah pada konseling, sementara pada penelitian penulis, pelaksanaan bimbingan mengarah pada metode ceramah atau penyuluhan dalam memberikan bimbingan *parenting*-nya.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hanggara Budi Utomo, (2022), yang berjudul “*Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak.*” Hasil penelitian ini menunjukkan opsi peningkatan atas kecakapan pemahaman mengenai parenting orang tua dalam upaya untuk memaksimalkan kemandirian sekaligus kecakapan *problem*

solving anak yang melibatkan komponen materi pengabdian, capaian jumlah peserta, sesi diskusi dan tanya-jawab, refleksi peserta, serta capaian peserta dalam memahami materi. Penerapan hasil kegiatan *parenting* ini terlihat dengan adanya kegiatan pendampingan mitra secara terus-menerus yang menjadikan media sosial sebagai media pelaksanaannya. Adapun persamaan dalam riset ini mengarah pada konteks pembahasan *parenting*. Kemudian, metode yang digunakan selaras dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penyuluhan atau ceramah. Sedangkan perbedaannya lebih memfokuskan pada subjek penelitian penulis yaitu orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, sementara subjek penelitian ini merupakan orang tua dengan anak pada umumnya, lebih khusus lagi yaitu siswa. Perbedaan lain juga terletak di fokus penelitian dimana kegiatan *parenting* dalam riset ini berfokus pada kemandirian dan pemecahan masalah pada anak, sementara pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting*.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dyah Hapsari, (2022), yang berjudul "*Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.*" Penelitian ini menjelaskan bahwa psikoedukasi yang telah dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yaitu dengan subjek wali murid SLB Autis Lab UM, dapat memberikan wawasan baru, terutama dalam hal *parenting self-efficacy* terhadap keberhasilan program pendidikan yang diberikan bagi siswa. Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan, dapat dilihat bahwa kegiatan psikoedukasi sangat dibutuhkan bagi orang tua. Hal ini dapat dilihat dari beberapa orang tua yang masih memiliki *parenting self-efficacy* dengan tingkat yang rendah. Metode yang dilakukan dalam psikoedukasi ini, yaitu dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metode penyampaian dan kajian pembahasan mengenai *parenting*. Meskipun

metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak secara eksplisit menyebutkan metode bimbingan dan lebih dijelaskan sebagai psikoedukasi, namun tahap-tahap yang dilakukan hampir mirip dengan metode bimbingan, yaitu dimulai dengan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab. Kemudian kajian pembahasannya yaitu sama-sama membahas mengenai parenting. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Ascendia Disability Center Kebumen. Perbedaan lain juga terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini lebih khusus menekankan *parenting self-efficacy* sementara penelitian penulis menekankan pada *parenting* dalam menghadapi tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Merunut pada sajian yang sudah ada dalam tinjauan pustaka, maka relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji penulis masing-masing mengkaji bidang yang sama yaitu meneliti bimbingan *parenting* atau bimbingan pengasuhan orang tua kepada anak. Adapun letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, permasalahan penelitian, subjek, dan lokasi penelitian yang digunakan penulis. Jika beberapa penelitian sebelumnya yang dicantumkan di atas berfokus pada anak pada umumnya, akan tetapi penelitian ini berfokus pada anak dengan kebutuhan khusus. Pada letak lokasi pun berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Ascendia Disability Center, Kebumen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Merujuk ke gagasan Ismail Nurdin (2019, p. 42), metodologi riset kualitatif adalah suatu pendekatan yang berakar dari filsafat post-positivisme. Dalam pendekatan ini, penelitian dilakukan pada objek yang berada dalam kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti

berperan sebagai instrumen utama. Proses analisis data yang digunakan bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan lebih pada pemaknaan daripada generalisasi. Metode ini berguna untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan. Ketentuan untuk tujuan riset berbasis deskriptif ini mengarah pada akurasi maupun sistematika yang memetakan populasi, situasi, atau realitas tertentu. Berlanjut ke sistem dari riset ini mampu memberikan jawaban terkait sejumlah pertanyaan pokok mulai dari apa, di mana, bagaimana, serta kapan, tapi tidak merujuk pada aspek pertanyaan yang diawali kata mengapa (Fiantika, 2022, p. 88). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyajikan gambaran mendetail tentang pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center Kebumen..

2. Sumber Data

Peneliti melakukan proses penelitian di Ascendia Disability Center Kebumen, yang berfokus pada kegiatan bimbingan *parenting* bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Mengarah pada gagasan Suharsimi (dalam Nurdin, 2019, p. 171), penetapan dari sumber data yang diperuntukkan bagi kepentingan riset ini dapat diartikan sebagai eksistensi dari entitas tertentu yang melibatkan sejumlah keterangan untuk selanjutnya dihimpun dan pembagiannya terfokus pada dua ranah mulai dari data dengan sifat primer dan yang sifatnya sekunder.

Sumber data yang sifatnya primer diartikan sebagai perolehan data yang memang melibatkan aspek pihak peneliti untuk kemudian dapat mendatangkan sejumlah data yang sifatnya secara langsung

(Nurdin, 2019, p. 172). Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu *founder*, pengurus, beserta pembimbing yang memberikan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen, dan juga orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu orang tua dari 5 (lima) anak tunagrahita, dengan kualifikasi meliputi:

- 1) Anak berusia 6-12 tahun atau kategori sekolah dasar
- 2) Aktif dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen.

Sementara itu kedudukan sumber data yang bersifat sekunder dapat diartikan sebagai eksistensi data yang memang didapatkan oleh pihak peneliti dengan melibatkan sejumlah sumber yang sebelumnya sudah ada (Nurdin, 2019, p. 172). Sumber data sekunder untuk penelitian ini mengarah ke dokumentasi foto atau arsip kegiatan di Ascendia Disability Center Kebumen, literatur bacaan dan kepustakaan seperti buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan bimbingan *parenting* bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel merupakan panduan yang membatasi masalah-masalah yang terkait dengan variabel tersebut dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengoperasikannya secara praktis di lapangan.

Adapun definisi konseptual yang berhubungan dengan penelitian, antara lain:

1) Bimbingan *Parenting*

Bimbingan *parenting* adalah proses pemberian bantuan kepada individu/kelompok secara berkesinambungan yang melibatkan orang tua sebagai pihak yang dibimbing, dalam proses interaksi dengan anak, agar mampu memahami, menerima, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri terhadap

perkembangan anak, sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.

2) Anak Berkebutuhan Khusus

Heward (dalam Pitaloka, 2022, pp. 28–29), ABK dapat diartikan sebagai anak yang memang mempunyai karakteristik khas di mana hal tersebut menjadi opsi yang membedakan dirinya dengan anak pada umumnya, meskipun tidak selalu berkaitan dengan aspek keterbatasan mental, tapi juga bisa dikaitkan dengan ranah emosional atau fisiknya. Secara lebih mendalam, anak berkebutuhan khusus mengalami penyimpangan atau kelainan yang signifikan dalam proses tumbuh kembangnya, baik dari segi mental-intelektual, fisik, sosial, maupun emosional, dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya di usianya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mendukung perkembangan mereka.

Indahni (2023, p. 391) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, antara lain: masalah penerimaan terhadap kehadiran anak dengan kebutuhan khusus, kesulitan dalam merawat anak tersebut, serta permasalahan ekonomi keluarga yang terkait dengan kebutuhan khusus anak mereka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini diartikan sebagai sejumlah tahapan strategis suatu riset dikarenakan melalui teknik ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Wekke, 2019, p. 71).

Teknik pengumpulan data pada metode penelitian mencakup:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pewawancara dan terwawancara berinteraksi melalui percakapan, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara

memberikan jawaban. Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati atau diperoleh menggunakan alat lain (Murdiyanto, 2020, p. 59).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yang berkategori tunagrahita, beserta *founder*, pengurus, dan psikolog yang menjadi pembimbing dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen untuk memperoleh keterangan langsung mengenai pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

b. Observasi

Cartwright (Murdiyanto, 2020, p. 54) mengartikan observasi adalah proses sistematis yang melibatkan pengamatan, pencatatan, dan analisis perilaku atau sikap objek dengan tujuan tertentu. Terkait dengan tujuan observasi sendiri dapat dikaitkan dengan skema penggambaran ataupun pendeskripsian dari suatu objek untuk kepentingan pemahaman atau hal-hal yang sifatnya mengukur frekuensi dari kondisi real yang ada di lapangan. Melalui penelitian ini aktivitas observasi dilakukan untuk kepentingan menghimpun sejumlah data terkait pelaksanaan dari kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen.

c. Dokumentasi

Tahapan ini sengaja dilakukan guna menghimpun sejumlah data yang bersumber tidak karena interaksi langsung dengan manusia. Tujuannya untuk melihat fakta dan hasil pelaksanaan penelitian agar mencapai hasil yang sebenar-benarnya (Murdiyanto, 2020, p. 64). Dokumentasi berupa tulisan, foto, rekaman, dan lain-lain. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua

anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

5. Keabsahan data

Pentingnya keabsahan data dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memenuhi standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, data yang diperoleh perlu diuji keabsahannya agar dapat diakui sebagai bagian integral dari penelitian ilmiah yang sah. Tahapan ini dilakukan dengan mengedepankan sejumlah poin, yakni (Sugiyono, 2016, p. 274):

a. Triangulasi Sumber

Kredibilitas data diuji dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Data dianalisis untuk mencapai kesimpulan, kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya untuk memverifikasi keselarasannya. Dalam hal ini, wawancara terhadap berbagai narasumber seperti orang tua anak berkebutuhan khusus, *founder*, pengurus, serta pembimbing dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh peneliti.

b. Triangulasi Teknik

Guna memberikan kepastian atas kredibilitas data maka diupayakan mekanisme verifikasi yang melibatkan sumber sama dengan keterkaitan teknik berbeda, mulai dari tindakan melakukan observasi yang selanjutnya disusun sesi tanya jawab langsung, dan bagian yang ketiga yakni pendokumentasian (Sugiyono, 2017, pp. 273–274). Ketika teknik pengujian atas kredibilitas data menghadirkan skema perubahan yang membedakan atas hasilnya, pihak peneliti butuh tindakan dengan mengupayakan skema diskusi secara keberlanjutan atas sumber yang relevan. Di sisi lain, pihak peneliti bisa mengaitkan ketiga teknik yang sudah disebutkan untuk kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center

untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dari setiap teknik pengumpulan data tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kevalidan dan kelengkapan data penelitian. Melalui triangulasi ini, peneliti akan memeriksa dan membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan, langkah berikutnya yaitu melakukan analisis data kualitatif untuk menyajikan data dalam wujud skripsi. Berikut tahapan yang harus ditempuh, dengan cakupannya:

a. Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi, di mana peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Informasi dari wawancara diperoleh dari founder, pengurus, pembimbing, dan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yang terlibat dalam program bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung saat kegiatan bimbingan sedang berlangsung, sementara data dokumentasi dikumpulkan dari hasil kegiatan tersebut.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyusunan data penelitian yang awalnya berupa kumpulan catatan dari teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut disusun dalam kalimat yang jelas dan dikelompokkan sesuai dengan topik-topik yang telah diatur

sebelumnya, sehingga mempermudah dalam penyajian hasil penelitian dengan bahasa yang baik dan sistematis.

Pada tahap ini, peneliti fokus untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, termasuk proses pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen. Setelah itu, peneliti melakukan rangkuman dan pemilihan informasi inti yang relevan dan penting.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, disajikan sebagai kumpulan data informasi yang dirangkai dalam kalimat-kalimat yang sistematis dan logis, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen dengan cara yang terstruktur dan jelas.

d. Kesimpulan

Pada tahap ini, pembuatan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah terkumpul.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II – LANDASAN TEORI

Bab landasan teori berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak

berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

BAB III – GAMBARAN UMUM

Bab gambaran umum menjelaskan gambaran mengenai Ascendia Disability Center, Kebumen, beserta program bimbingan *parenting*, dan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan *parenting* orang tua anak berkebutuhan di Ascendia Disability Center, Kebumen.

BAB V – KESIMPULAN

Bab kesimpulan berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan *Parenting*

1. Definisi Bimbingan *Parenting*

Secara bahasa, kata “bimbingan” dalam bahasa Inggris yaitu “*guidance*” berarti menunjukkan, membimbing, dan menuntun atau membantu. Merujuk pada pengertian tersebut, maka secara umum bimbingan diartikan sebagai bantuan/tuntunan (Suhertina, 2017, p. 32).

Secara istilah, definisi bimbingan telah dipaparkan oleh beberapa ahli, seperti berikut:

- 1) Smith (dalam bukunya Prayitno, 2018, p. 94) mendefinisikan bimbingan adalah suatu bentuk pelayanan yang disampaikan kepada individu dengan tujuan spesifik yakni memberikan bantuan kepada mereka untuk mendapatkan sejumlah wawasan sekaligus keterampilan yang menjadi aspek krusial untuk pembuatan keputusan maupun perencanaan atas tindakan tertentu, serta untuk menginterpretasikan informasi yang diperlukan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif (Prayitno, 2018, p. 94).
- 2) Menurut Syamsu Yusuf (2021, p. 86), bimbingan adalah proses yang berjalan secara berkesinambungan dalam memberikan bantuan kepada seorang individu supaya tiap-tiap individu ini tidak hanya memahami eksistensi atas jati diri semata tapi juga mengaitkan dengan konotasi interaksi dengan lingkungan. Tujuannya supaya individu bisa menerima diri mereka secara penuh, mengupayakan skema pengembangan atas potensi dengan maksimal, sekaligus dapat melakukan adaptasi secara positif ataupun konstruktif terkait sejumlah tuntutan yang berjalan dalam sistem norma kehidupan, termasuk kategorisasi dari ranah

keagamaan hingga kebudayaan, sekaligus meraih kebermaknaan dan rasa sejahtera dalam nuansa berkehidupan dalam segi dimensi personal ataupun sosialnya secara komprehensif.

- 3) Menurut Bimo Walgito (2017, p. 6), bimbingan dapat diartikan sebagai wujud pendampingan yang diberikan kepada individu maupun kelompok tertentu untuk kepentingan pengembangan atas kemampuan mereka supaya lebih optimal. Tujuannya supaya individu-individu ini dapat lebih leluasa dan lebih fleksibel dari segi penyelesaian sejumlah problematikanya, menghindari atau mengatasi kesulitan, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 4) Menurut Umar dan Sartono (dalam Mulyati & Kamaruddin, 2020, p. 177) Bimbingan merupakan upaya membantu individu menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mencapai pengembangan diri yang optimal. Hal ini dicapai melalui pemahaman diri dan lingkungan, mengatasi rintangan, serta merencanakan masa depan yang lebih baik.

Sementara itu, istilah *parenting*, atau yang dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai pengasuhan, merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk memfasilitasi perkembangan optimal anak mereka dalam segi fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual (Krisman, dkk, 2023, p. 68).

Berikut ini definisi *parenting* menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Myre (dalam Krisman, 2023, p. 67), *Parenting* adalah serangkaian aktivitas yang mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, dan perlindungan kepada anak, serta menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, sandang, dan pangan. Aktivitas ini dilakukan dengan mengedepankan sejumlah prinsip pengasuhan secara positif yang disesuaikan dengan aspek potensi maupun perkembangan dari segi usia kronologis, sehingga memberikan

dukungan yang konkret untuk menyongsong aspek tumbuh maupun berkembang dari sang anak.

- 2) Brooks (dalam Prijanto, 2020, p. 681), juga menggambarkan *Parenting* sebagai metodologi merujuk pada serangkaian tindakan yang melibatkan skema interaksi oleh pihak orang tua demi memberikan promosi bagi tumbuh kembang sang buah hati. Mengenai proses pengasuhan sebenarnya tidak terkait secara esensi sebagai hubungan linier, di mana peran serta orang tua yang hanya memberikan pengaruh kepada anak-anaknya. Secara lebih komprehensif pola parenting di sini melibatkan interaksi yang sifatnya dinamis antara pihak orang tua dan anak-anaknya dari segi pemenuhan nilai kebudayaan ataupun struktur sosial dimana sang anak tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut, Jane B. Brooks (dalam Nuroniyah, 2023, p. 163) juga menjelaskan bahwa mengasuh anak adalah sebuah proses yang menghasilkan dampak jangka panjang. Dengan kata lain, cara orang tua melakukan parenting terhadap anak akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, serta karakter dan perilaku anak tersebut
- 3) Hoghughi dan Long (2004) (dalam Daulay, 2020, p. 2), mendefinisikan *Parenting* melibatkan sejumlah aktivitas yang memiliki tujuan khusus bagi kepentingan menunjang tumbuh kembang sang anak dan bisa beradaptasi secara positif dalam kehidupannya. Realitas ini menjadikan isu *parenting* sebagai pola yang saling berkesinambungan melibatkan pihak orang tua ataupun anaknya, merupakan proses yang berkelanjutan dengan tujuan memberikan usaha dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 4) Menurut Hidayati (dalam Nuroniyah, 2023, p. 164), *parenting* atau pengasuhan adalah konsep yang mencakup semua hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

5) Menurut Surya (dalam Siswanto, 2020, p. 33), mendefinisikan pola *parenting* merupakan gambaran atau kerangka yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini memiliki dampak langsung terhadap pengembangan kemandirian anak-anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika istilah bimbingan dikaitkan dengan *parenting*, bisa ditarik konklusi yang menegaskan jika bimbingan *parenting* adalah pemberian bantuan kepada individu/kelompok secara berkesinambungan yang melibatkan orang tua sebagai pihak yang dibimbing, dalam proses interaksi dengan anak, agar mampu memahami, menerima, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan anak, sehingga mencapai kehidupan yang sejahtera.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan *Parenting*

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (Yusuf, 2021, p. 96):

- 1) Membuat rencana untuk kegiatan belajar, perkembangan, dan masa depan.
- 2) Menggali semua potensi dan kekuatannya sebaik mungkin.
- 3) Beradaptasi dengan komunitas dan lingkungan sekitar.
- 4) Menghadapi tantangan dan kesulitan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Syamsu Yusuf, (2020, p. 86), bimbingan mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Fungsi Pemahaman, adalah fungsi bimbingan yang membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya lebih baik.
- b. Fungsi Pencegahan adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya mencegah masalah dengan antisipasi dan tindakan preventif.

- c. Fungsi Pengembangan adalah fungsi bimbingan yang proaktif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu.
- d. Fungsi Perbaikan atau Penyembuhan adalah fungsi bimbingan yang memberikan bantuan pada individu yang mengalami masalah atau tantangan dalam hidupnya.
- e. Fungsi Penyaluran adalah fungsi bimbingan dalam membantu individu membuat keputusan dan menghadapi permasalahan dengan arahan dalam membuat pilihan.
- f. Fungsi Adaptasi adalah fungsi yang membantu pembimbing menyesuaikan program bimbingan terhadap latar belakang masalah individu.
- g. Fungsi Penyesuaian adalah fungsi bimbingan yang membantu individu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Fatmatuz Zahro (2022, p. 105) juga menjelaskan tujuan *parenting* adalah untuk membantu orang tua menyadari bahwa mereka adalah pendidik utama bagi anak. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu orang tua dalam memahami proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka. Lebih lanjut, Zahro (2022, p. 107) menjelaskan bahwa program atau kegiatan *parenting* tidak hanya bertujuan untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa bimbingan *parenting* bertujuan untuk memberikan pemahaman/pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak, ikutserta dalam mengembangkan potensi anak, membantu orang tua dalam membuat keputusan-keputusan dalam menghadapi permasalahan anak, juga membantu orang tua dalam

menyesuaikan dirinya, serta membangun komunikasi dengan anak, agar tumbuh kembang anak berjalan dengan optimal.

3. Metode dan Teknik Bimbingan *Parenting*

a. Bimbingan Individu

Menurut Robert L. Gibson, bimbingan individu adalah pendampingan yang berfokus pada perkembangan dan adaptasi personal, memenuhi kebutuhan, serta menangani masalah pribadi. Oleh karena itu, kepercayaan antara klien dan pembimbing sangat penting agar proses bimbingan berjalan lancar dan efektif (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 4). Bimbingan individu adalah proses bimbingan di mana pembimbing berinteraksi secara langsung dengan individu yang sedang dibimbing secara personal.

Metode bimbingan individu dapat dilakukan dengan teknik, antara lain:

1. Dialog pribadi, yaitu pembimbing melakukan percakapan secara langsung dan tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
2. Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan pertemuan langsung dengan klien yang dilaksanakan di rumah klien. Teknik ini dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan klien.
3. Kunjungan dan observasi kerja. Teknik ini merupakan biasa dilakukan untuk bimbingan jabatan/kerja, yang dalam hal ini pembimbing melakukan dialog individual dengan klien, juga untuk mengamati lingkungan kerja klien (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 54)

Menurut Robert Carkhuff, dalam melakukan metode bimbingan individual, pembimbing harus bisa membaur dengan klien yang dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu, kemudian mengajak klien untuk mengikuti pola pikir pembimbing. Pada metode ini pembimbing juga dituntut untuk mampu

menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh klien (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 4).

b. Bimbingan Kelompok

Hikmawati menyampaikan bahwa bimbingan kelompok dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan mengelompokkan klien sesuai dengan permasalahannya, atau yang lain. Bimbingan kelompok melibatkan beberapa model pengelompokan, termasuk kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, kelompok sedang dengan 7-12 orang, dan kelompok besar yang mencakup 13-20 orang atau lebih (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 5). Bimbingan kelompok melibatkan interaksi langsung antara pembimbing dan peserta bimbingan. Para peserta atau klien dikumpulkan dalam satu ruangan, di mana pembimbing menyampaikan materi atau informasi yang relevan.

Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan *parenting* dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu dilakukan langsung secara pribadi, sementara bimbingan kelompok dilakukan secara bersama-sama. Keduanya dilakukan untuk memberikan informasi bagi orang tua mengenai *parenting* yang tepat.

4. Materi Bimbingan *Parenting*

Baumrind (dalam Daulay, 2020, p. 2), menjelaskan bahwa *Parenting* adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka melalui perilaku, komunikasi, disiplin, pemantauan, dan dukungan. Interaksi ini membentuk persepsi, gambaran, dan sikap tertentu di antara keduanya, di mana sikap anak mempengaruhi respons orang tua, dan sebaliknya, respons orang tua juga memengaruhi sikap anak.

Baumrind juga mengemukakan empat bentuk sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. *Authoritarian*, gaya *parenting* yang mengutamakan batasan dan hukuman. Orang tua menuntut agar anak mengikuti aturan dan menghormati upaya mereka tanpa memberikan banyak penghargaan atau kehangatan. Disiplin yang diterapkan cenderung keras.
2. *Authoritative*, adalah gaya *parenting* yang mendorong kemandirian anak dengan tetap memberlakukan batasan dan kendali yang jelas. Orang tua mengatur perilaku anak dengan hangat, memiliki harapan yang realistis, dan memotivasi anak untuk berpikir mandiri.
3. *Neglectful* (mengabaikan), gaya *parenting* di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak merasa diabaikan dan bahwa kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka sendiri.
4. *Indulgent* (menuruti), gaya *parenting* di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak memberlakukan banyak tuntutan atau kontrol. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mengajari anak untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri (Daulay, 2020, p. 3).

Adapun bentuk-bentuk pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dan anak, yakni (Surahman, 2021, pp. 21–23):

a. Kontrol dan pemantauan

Melalui opsi pemantauan, pihak orang tua dapat melakukan sejumlah kontrol terhadap pihak anak. Adapun yang dimaksud dengan kontrol sebenarnya dapat dibedakan dalam dua jenis yakni kejelasan dan yang tersamar. Pemberian hukuman termasuk salah satu mekanisme mengontrol secara jelas sedangkan pemberian

pujian justru dikaitkan dengan mekanisme mengontrol secara tersamar.

b. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan dari orang tua termasuk wujud perilaku yang mengaitkan interaksi antara keduanya dengan mengedepankan aspek perhatian perawatan, sekaligus aspek perasaan yang secara positif dikembangkan oleh kedua pihak. Maksud dari keterlibatan orang tua di sini dapat diartikan sebagai eksistensi pengetahuan yang dimiliki dan kesediaannya untuk berperan aktif dalam sejumlah aktivitas yang melibatkan anak. Bagian ini memiliki aspek yang sifatnya partisipasi secara aktif saat anak-anak mengisi waktu luang untuk bermain ataupun kegiatan yang lainnya untuk selanjutnya dari segi pengungkapan dukungan bisa dilakukan dengan jalur ekspresi yang menunjukkan aspek kebanggaan kepada sang anak.

c. Komunikasi

Pembahasan mengenai komunikasi juga termasuk komponen krusial untuk menunjang ranah pengasuhan secara komprehensif dikarenakan hal ini menjadikan tindakan kontrol ataupun pemantauan dapat berlangsung secara seimbang. Mekanisme orang tua untuk menjalankan komunikasi ditetapkan sebagai aspek penentu atas tanggapan anak mengenai apa yang dilakukannya dari segi pengontrolan, melakukan pemantauan sekaligus pemberian apresiasi atas sejumlah tindakan yang dilakukan sang anak.

d. Kedekatan

Berlanjut ke ranah kedekatan yang tidak kalah penting dari segi mengimplementasikan wujud kehangatan melibatkan pihak orang tua ataupun sang anak dikarenakan hal ini menjadi indikator rasa puas pengasuhan dan keterlibatan saat anak-anak berada di atmosfer aktivitas di lingkup keluarga yang bersangkutan.

e. Pendisiplinan

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya kedisiplinan ditetapkan sebagai aspek pengontrol dari orang tua untuk anak-anaknya dengan tujuan spesifik meningkatkan penguasaan kompetensi yang dimiliki anak. Selain itu juga dapat diupayakan dari segi sarana untuk kepentingan pengaturan diri, menaati sejumlah tata tertib yang sudah ada hingga meminimalkan perilaku menyimpang yang tidak boleh dibudayakan dan dibiasakan di lingkup keluarga ataupun sosialnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan *parenting* berkaitan dengan gaya pengasuhan, bagaimana peran orang tua dan keluarga, serta bentuk-bentuk pengasuhan seperti interaksi antara orang tua dan anak. Materi tersebut tentu berkaitan dengan *parenting* yang dilakukan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, pembimbing memberikan informasi seputar pengetahuan *parenting* dengan menyesuaikan kebutuhan orang tua dan anak.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, anak adalah individu yang masih berada dalam kandungan sampai dengan individu yang belum genap 18 tahun. Anak merupakan generasi muda bagian dari sumber daya manusia yang akan menjadi generasi penerus bangsa (E. M. Putra, 2022, p. 157). Sementara itu, menurut Jamaris (dalam Simorangkir, 2019, p. 57), individu yang disebut memiliki keterbatasan merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus di masa perkembangannya, juga nampak berbeda dari perkembangannya secara normal. Merujuk dari definisi di atas, maka disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang belum genap berusia 18 tahun dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dari

individu pada umumnya, serta dapat dilihat dari perkembangannya. Oleh karena itu, Suharlina dan Hidayat (dalam Mirnawati, 2020, p. 4), berpendapat jika anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus yang berhubungan dengan gangguan atau keterbatasan yang disandangnya.

Istilah disabilitas berhubungan dengan kebutuhan khusus, dimana keduanya sama-sama merujuk pada ketidakmampuan dan keterbatasan individu dalam menggunakan fungsi tubuh secara optimal (Evanjeli, 2019, p. 3). Anak berkebutuhan khusus adalah perumpamaan yang digunakan bagi seseorang yang memiliki kondisi tertentu, biasanya dapat dilihat dari perbedaannya dengan anak lain (Simorangkir, 2019, p. 58).

Adapun definisi anak berkebutuhan khusus secara lebih rinci, antara lain:

- a) Heward (dalam Pitaloka, 2022, pp. 28–29), mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan ciri-ciri spesifik, namun tidak selalu menitikberatkan pada keterbatasan mental, emosi, maupun fisik, akan tetapi anak yang secara signifikan juga mengalami kelainan pada pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, oleh karena itu memerlukan perhatian khusus dalam pendidikannya.
- b) Yuniana (dalam Putra, 2022, p. 158), menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah individu yang memiliki hambatan perkembangan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.
- c) Menurut Nur Kholis Reefani (dalam Nara, 2023, p. 179), anak berkebutuhan khusus merupakan anak memerlukan pelayanan atau perhatian khusus dalam pemenuhan hak-haknya sebagai manusia, dikarenakan memiliki hambatan dalam proses perkembangannya.
- d) Menurut Rezieka (2021, p. 42), anak dengan kebutuhan khusus adalah anak memiliki kelainan dan keistimewaan, sehingga

memerlukan perlakuan khusus supaya proses perkembangannya berjalan dengan optimal.

- e) Menurut Ratnasari (dalam Haryanto, 2020, p. 15), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki gangguan atau kelainan dalam perkembangannya, sehingga dikelompokkan dalam beberapa aspek berdasarkan jenis gangguan yang disandangnya, seperti aspek fisik atau motorik, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi.

Merujuk pada paparan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang usianya belum genap 18 tahun dan memiliki keterbatasan (disabilitas), berupa keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan khusus agar dapat berkembang.

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Merujuk pada Undang-Undang No 8 Tahun 2018 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 4 pada Ragam Penyandang Disabilitas, menguraikan klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK), antara lain: disabilitas fisik, disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik (Nurfitriani, 2023, p. 31).

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat temporer atau sementara ini seringkali menghadapi gangguan belajar ataupun perkembangan, yang biasanya disebabkan oleh faktor luar seperti korban pemerkosaan. Meskipun bersifat sementara, namun jika anak tidak memperoleh penanganan yang tepat, maka akan menjadi permanen. Seperti halnya pengalaman traumatis pada korban pemerkosaan. Anak yang secara langsung menunjukkan ciri-ciri

seperti ini, memerlukan layanan pendidikan khusus dimana disesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dialaminya. Namun anak dengan pengalaman seperti ini tidaklah wajib dengan layanan sekolah khusus, tetapi cukup dilayani di sekolah umum tetapi dengan perlakuan yang lebih khusus.

b) Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat permanen seringkali dikarenakan oleh faktor dalam, seperti kondisi kecacatan yang disebabkan karena kelahiran prematur, kehilangan fungsi indera, gangguan perkembangan intelektual, motorik, kognisi, sosial-emosi, dan perilaku. Anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat menetap/permanen sama artinya dengan anak difabel.

Menurut Vanda Anggrek (dalam Haryanto, 2020, pp. 15–16) , jenis-jenis anak berkebutuhan khusus terdiri dari:

A. Keterbatasan Mental, terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Mental Tinggi

Kemampuan mental tinggi sering dikenal dengan anak berbakat secara intelektual. Anak dengan mental tinggi memiliki tingkat kreativitas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pemenuhan tugas-tugasnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan intelektualnya di atas rata-rata anak normal pada umumnya..

2) Mental Rendah

Anak dengan keterbatasan mental rendah tentu saja memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata, biasanya kategori ini dibagi menjadi dua, yaitu anak yang memiliki kapasitas intelektual berkisar antara 70-90. Sementara itu, anak yang memiliki kapasitas intelektual di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

3) Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak yang mengalami kesulitan belajar secara spesifik memiliki kapasitas intelektual yang normal, namun pada bidang akademik tertentu justru prestasi belajarnya rendah.

4) Keterbatasan Fisik, terbagi menjadi 4 yaitu:

1) Keterbatasan Tubuh (Tunadaksa)

Individu dengan keterbatasan tubuh (tunadaksa) mempunyai keterbatasan atau hambatan dalam kemampuan gerak, biasanya terdapat bagian anggota gerak yang tidak sempurna.

2) Keterbatasan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Individu dengan keterbatasan indera penglihatan (tunanetra) mempunyai keterbatasan atau hambatan dalam kemampuan penglihatan, biasanya ditandai dengan kerusakan pada bola mata.

3) Keterbatasan Pendengaran (Tunarungu)

Individu dengan keterbatasan pendengaran (tunarungu) mempunyai keterbatasan atau hambatan dalam kemampuan pendengaran, yang disebabkan karena adanya organ pendengaran tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Setiawati, 2020, p. 197). Biasanya ditandai dengan ketidakmampuan dalam pendengaran, menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, pengucapan kata tidak jelas, dan sering memiringkan kepala saat mendengar.

4) Keterbatasan Bicara (Tunawicara)

Individu dengan keterbatasan bicara (tunawicara) mempunyai hambatan dalam kemampuan verbal, biasanya ditandai dengan pengungkapan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit atau tidak dapat dimengerti orang lain.

5) Keterbatasan Emosi

Gangguan emosi merupakan permasalahan psikologis yang hanya dapat dilihat dari ciri-ciri perilaku yang tampak pada individu. Klasifikasi gangguan emosi, mencakup:

1) Gangguan emosi dan perilaku (Tuna laras)

Tuna laras merupakan individu yang mempunyai kesulitan dalam penyesuaian diri, biasanya ditandai dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma, seperti mengganggu orang lain, tidak sabaran, tidak menghargai atau bahkan suka menentang, suka melamun dan tidak fokus, atau bahkan menarik diri dari lingkungan (Pradana, 2023, p. 30).

2) Gangguan konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*)

ADD merupakan gangguan konsentrasi, dimana individu mempunyai ketidakmampuan dalam beradaptasi, bahkan perkembangannya tidak konsisten, biasanya ditandai dengan gangguan konsentrasi, namun paling sedikit berjarak enam bulan. Gejala lain ditandai dengan adanya kesulitan untuk memperhatikan tugas atau aktivitas, seringkali tidak mendengarkan ketika orang lain bicara, dan masih banyak hal lagi. (Haryanto, 2020, pp. 15–16).

3) Anak Hiperaktif (*ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity Disorder*)

Anak hiperaktif artinya memiliki gangguan perilaku yang tidak normal. Biasanya disebabkan karena ketidakfungsian neurologis yang ditandai dengan gejala tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian (Mardiansah, 2024, p. 169).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus meliputi: Keterbatasan Mental (mental tinggi, mental rendah, berkesulitan belajar spesifik); Keterbatasan Fisik (Keterbatasan tubuh (tunadaksa), Keterbatasan indera penglihatan

(tunanetra), Keterbatasan pendengaran (tunarungu), Keterbatasan bicara (tunawicara)); Keterbatasan Emosi (gangguan perilaku, gangguan konsentrasi, hiperaktif). Selain itu, konsep anak dengan kebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan menetap (permanen).

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Menurut Chasanah & Pradipta (dalam Amanullah, 2022, pp. 6–7), anak tunagrahita mengalami permasalahan atau hambatan dalam intelegensinya, sehingga memengaruhi kemampuan adaptasi dan pada akhirnya berimbas pada pemenuhan kebutuhan dasarnya. Intelegensi yang rendah muncul dengan disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptifnya, sehingga menghambat perkembangannya. Perilaku adaptif ini berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengemban tanggung jawab sosial (Setiawati, 2020, p. 199).

Gangguan mental pada anak tunagrahita yang diakibatkan karena tingkat kecerdasannya yang rendah, bukan hanya berimbas pada kemampuan adaptasi, tetapi juga berimbas pada pengenalan lingkungannya. Anak tunagrahita hanya akan mengenal keluarga terdekat saja, selain itu, keterbatasan komunikasi, akademik, dan kecepatan berpikir juga akan dialami anak tunagrahita yang mempunyai tingkat intelektual di bawah 70 (Maulidiya, 2020, p. 95).

Individu dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Hambatan fungsi kecerdasan yang disebabkan karena rendahnya IQ (2) Keterbatasan pada perilaku adaptif, dan (3) Hambatan perilaku adaptif terjadi sampai usia 18 tahun. Sementara itu, menurut tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Tunagrahita ringan, yaitu individu yang memiliki IQ berkisar 55-70, (2) Tunagrahita sedang, individu dengan IQ berkisar 40-55, (3) Tunagrahita berat, individu yang

memiliki IQ berkisar 25-40, (4) Tunagrahita berat sekali, yaitu individu yang memiliki IQ berkisar < 25 (Pitaloka, 2022, p. 33).

Adapun karakteristik tunagrahita (menurut Napitupulu, 2022, p. 330), antara lain:

- 1) Terlambat belajar hal baru.
- 2) Sulit mengurutkan objek.
- 3) Tunagrahita berat memiliki kemampuan bicara yang kurang.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- 5) Kurang dalam hal pertahanan diri.
- 6) Perilaku dan interaksi yang tidak wajar.
- 7) Perilaku tidak wajar tersebut berjalan terus-menerus.

Karakteristik utama anak tunagrahita terletak pada terlambatnya perkembangan intelektual. Anak tunagrahita menghadapi berbagai hambatan dalam upaya pemenuhan terhadap kebutuhannya. Jika mengabaikan hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita, maka dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan mereka (Saputri, 2023, p. 49). Sementara itu, jika tidak segera mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami anak tunagrahita, maka dapat menyebabkan perilaku negatif seperti anak menjadi agresif secara fisik dan verbal. Perilaku verbal yang terjadi pada anak tunagrahita dapat menyebabkan pada perilaku menyimpang (Mustikasari dalam Zubaidah, 2021, p. 64).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita berkaitan dengan permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi serta klasifikasinya. Anak tunagrahita mempunyai intelegensi di bawah rata-rata dan pada masa perkembangannya disertai dengan ketidakmampuan berperilaku sosial.

4. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Indahni (2023, p. 391) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, antara lain:

a. Penerimaan orang tua dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus

Pada kasus anak berkebutuhan khusus, orang tua akan mengalami waktu-waktu tertentu dalam penerimaannya, seperti waktu untuk menemukan dan mengenali kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda bergantung jenis disabilitasnya. Reaksi atau respon pertama orang tua pada saat menyadari bahwa anaknya mempunyai keterbatasan pun pada dasarnya hampir sama. Emosi yang pertama kali muncul adalah emosi negatif berupa keterkejutan, kesedihan, lalu emosi negatif yang mengikuti adalah marah, kemudian, cemas. Biasanya, orang tua yang paling awal menunjukkan emosi negatif seperti ini adalah ibu (Savitri L, 2018, pp. 35–38).

Bahkan Setiono (dalam Naufal, 2020, p. 45) menjelaskan reaksi tersebut bisa masuk ke dalam disorganisasi emosi (kondisi emosional ekstrem) seperti menyalahkan diri sendiri, dokter, bahkan Tuhan, hingga akhirnya sampai pada kondisi dimana orang tua tersebut dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga berperan penting dalam penerimaan orang tua (Nurhayati, 2023, p. 10). Selain itu pemahaman orang tua terhadap keterbatasan (disabilitas) anak sangat penting dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, supaya di tengah keterbatasan dalam proses perkembangannya, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pemenuhan terhadap hak-haknya (Putri & Lestari, dalam Naufal, 2020, p. 45).

b. Permasalahan dalam merawat anak berkebutuhan khusus

Kurangnya ilmu yang dimiliki orang tua dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengasuhan. Indahni (2023, p. 392) dalam penelitiannya menemukan fakta di lapangan bahwa ternyata masih ditemukan orang tua yang mengalami kebingungan dalam mengasuh dan merawat anak dengan kebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya yang berkaitan dengan jenis disabilitasnya, seperti misalnya kurangnya pemahaman orang tua mengenai bahasa isyarat bagi anak dengan tunarungu, tidak memahami cara melakukan terapi mandiri bagi anak dengan tunagrahita, dan juga tidak memahami dunia kedisabilitas (keterbatasan) anak. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya informasi, pengetahuan, bahkan pengalaman orang tua terkait penanganan keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Rendahnya pengetahuan dan tidak adanya persiapan bagi setiap orang untuk menjadi orang tua dari anak dengan kebutuhan khusus membuat masih banyak orang tua yang merasa bingung mengenai bagaimana cara mengurus, mengasuh, serta memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga masih banyak ditemukan kasus-kasus di lapangan bahwa orang tua menelantarkan dan tidak memenuhi kebutuhan sekolah anaknya (Sukmadi, 2020, p. 471).

c. Permasalahan perekonomian keluarga anak berkebutuhan khusus

Indahni (2023, p. 393) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga yang masih berkelut dalam berbagai permasalahan ekonomi, salah satunya merupakan keluarga dengan kelompok rentan yaitu anak berkebutuhan khusus. Banyak keluarga yang mengalami permasalahan ekonomi dan berimbas pada pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus, misalnya seperti tidak mendapatkan hak pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan

khusus disebabkan karena faktor biaya. Sementara contoh permasalahan lainnya, yaitu tidak mendapatkan akses layanan kesehatan secara khusus juga disebabkan karena biaya yang terlampaui tinggi, juga karena kompleksitas kedisabilitas anak yang memerlukan banyak pelayanan kesehatan, seperti terapi-terapi khusus, obat-obatan, serta vitamin yang biayanya cukup tinggi.

C. Urgensi Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan *parenting* kepada orang tua adalah pemberian edukasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak, serta bagaimana cara memperlakukan anak-anak dengan baik (Gea, 2021, p. 1). Dalam konteks Islam, bimbingan *parenting* menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai dakwah di lingkungan keluarga dalam bentuk kasih sayang dan empati. Bimbingan *parenting* membantu orang tua untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Parenting* yang baik tercermin pada perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (ar-Rum: 21)

Pentingnya peranan orang tua terhadap *parenting* anak penyandang disabilitas ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori ekologi perkembangan manusia oleh Urie Bronfenbrenner (1994). Bronfenbrenner (1994) menekankan pentingnya proses atau interaksi timbal balik yang

kompleks antara organisme dengan lingkungan dekatnya (*proximal process*). Teori ini memaknai tentang bagaimana pengaruhnya peran keluarga terhadap rasa konsistensi dan kesejahteraan psikologis orang tua selama mengasuh dan mendidik anak. Orang tua tetaplah individu yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga diperlukan kerja sama dari keluarga terdekat untuk dapat menurunkan stres dalam proses pengasuhan orang tua. Stabilitasnya psikologis kedua orang tua tentu pada akhirnya akan meningkatkan tumbuh kembang anak (Daulay, 2020, p. 11).

Secara tidak langsung, bimbingan *parenting* bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi media untuk menyediakan dukungan emosional agar orang tua dapat mengatasi tantangan dan stres yang muncul melalui proses komunikasi yang berhasil, yaitu komunikasi yang mewujudkan interaksi timbal balik. Mengasuh dan mendidik anak menjadi tanggung jawab orang tua, sebab anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dakwah mengajarkan kesabaran dan ketabahan, nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam merawat anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian ekstra. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Balad ayat 17, sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ

“Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.”
(al-Balad:17)

Sementara itu, mengasuh dan mendidik anak bukan hanya memerlukan pemahaman akan kebutuhan khusus dan dukungan emosional anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga memerlukan keterampilan khusus orang tua. Bimbingan *parenting* menjadi media untuk membantu melatih keterampilan khusus agar orang tua dapat merespon dan mengelola situasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus. Pada

konteks disabilitas, pendidikan yang diterapkan lebih bersifat inklusif, merupakan pendidikan dengan pendekatan yang bertujuan untuk melibatkan semua orang tanpa memandang perbedaan. Pendekatan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena secara umum, konsep inklusif mencerminkan semangat keadilan, penerimaan, dan partisipasi yang setara bagi semua individu.

Dalam Islam, *parenting* yang berlandaskan dakwah menekankan nilai-nilai keadilan termasuk memberikan perlakuan yang adil dan hak-hak yang setara bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nur ayat 61, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu,” (an-Nur: 61)

Ayat tersebut menjelaskan anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, perlakuan yang setara terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan (Algifahmy, 2022). Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh memandang negatif terhadap mereka, apalagi membuat anak berkebutuhan khusus merasa terpinggirkan dan tidak berarti. Karena Islam datang membawa nilai kesetaraan, kesamaan, dan melawan tindakan diskriminasi.

Bimbingan *parenting* secara langsung juga dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan memahami dan mengatasi tantangan, bimbingan dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Bimbingan *parenting* dalam konteks Islam dapat memberikan landasan etika dan pemahaman agama untuk membimbing orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Sehingga akan

menghasilkan kualitas keluarga yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan banyak manfaat karena membantu orang tua dalam memahami kebutuhan khusus anak, memberikan dukungan emosional, serta memberikan strategi dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, juga dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarga secara keseluruhan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN *PARENTING* BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER, KEBUMEN

A. Profil Ascendia Disability Center, Kebumen

1. Sejarah Ascendia Disability Center, Kebumen

Ascendia Disability Center adalah sebuah program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada disabilitas yang berada di bawah naungan Tradha Group, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *developer, contractor, AMP, beton ready mix, SPBE, SPBU*, kuliner, hingga pabrik pupuk organik. Ascendia Disability Center didirikan sebagai pusat layanan dan pengembangan kapasitas bagi para penyandang disabilitas. Nama Ascendia sendiri diambil dari bahasa latin yang berarti bergerak, bertumbuh. Dalam bahasa tersebut, Ascendia dikatakan sebagai pusat kehidupan yang bergerak tumbuh ke atas. Melalui filosofi tersebut, diharapkan Ascendia Disability Center menjadi sarana yang tepat untuk program sosial dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ascendia Disability Center didirikan pada Agustus 2019 oleh dr. Faiz Alauddin Reza Mardhika yang juga merupakan CEO Tradha Group. Sebelumnya, pada tahun 2016, dr. Faiz Alauddin Reza Mardhika memulai pergerakan pribadi untuk mengatasi isu yang jarang dibicarakan di Kabupaten Kebumen, yaitu isu disabilitas. Selain dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, kenyataannya jumlah disabilitas di Kebumen merupakan yang terbanyak di Jawa Tengah, mencapai lebih dari sepuluh ribu orang, dengan mayoritas adalah tunagrahita. Beliau yang saat itu masih menjadi seorang dokter, menyadari bahwa pemenuhan hak-hak dasar teman-teman disabilitas masih jauh dari kata memadai. Hak

pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan hak asasi manusia (HAM) mereka masih belum terpenuhi secara layak. Dengan menghubungi teman-teman dari sekolah luar biasa (SLB) dan organisasi disabilitas, dr. Reza bersama-sama mendirikan Ascendia Disability Center.

Awalnya hanya sebagai gerakan pribadi, Ascendia Disability Center kemudian berkembang menjadi yayasan pada tahun 2019. Pada tahun 2020, dr. Reza menerima penghargaan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai alumni berprestasi Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM). Uang dari konser amal yang diadakan untuknya, termasuk penampilan Raisa, digunakan untuk membangun aula Ascendia Disability Center. Aula Ascendia yang menjadi tempat berbagai kegiatan disabilitas didirikan sebagai penghargaan dan monumen atas perjuangan dr. Reza. Melalui Ascendia, beliau berharap mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mampu membuat teman-teman disabilitas lebih berdaya, lebih percaya diri sehingga mereka dapat setara dan semartabat.

Kegiatan ini dilakukan di aula Ascendia Disability Center yang terletak di Puri Adelia, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Puri Adelia sendiri merupakan salah satu perumahan milik Tradha Group. Adapun, seluruh kegiatan di Ascendia tidak dipungut biaya (gratis). Seluruh biaya operasional kegiatan Ascendia Disability Center menjadi tanggung jawab Tradha Group. Sebagai salah satu lembaga yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus di Kebumen, khususnya Gombong, Ascendia Disability Center bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) di sekitarnya, seperti SLB Putra Manunggal, SLB Budi Asih, dan SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar. Karena letaknya di sebelah barat Kebumen, Ascendia Disability Center belum bisa menggaet orang-orang di luar Gombong atau sekitarnya karena keterbatasan jarak. Adapun kegiatan Ascendia Disability Center dilakukan setiap hari Sabtu atau Minggu, pukul 08.00 sampai dengan selesai.

Dalam menjalankan kegiatannya, Ascendia Disability Center Kebumen berkolaborasi dengan berbagai *expert* di bidangnya untuk memberikan wadah kepada orang tua yang terkendala biaya. Sehingga, kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, bukan hanya mengundang psikolog saja tetapi juga turut mengundang dokter atau tenaga ahli di bidangnya seperti dokter kulit, dokter anak, ahli gizi, terapi wicara, bahkan juga guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Demikian sejarah singkat Ascendia Disability Center yang hingga saat ini masih senantiasa memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan Ascendia Disability Center Kebumen

Ascendia Disability Center memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas disabilitas dan menciptakan lingkungan yang inklusif di Kabupaten Kebumen. Dengan didirikannya Ascendia Disability Center, mereka berharap program ini bisa menjadi wadah bagi teman-teman disabilitas untuk bertumbuh dan berkembang untuk menunjukkan potensi diri mereka secara maksimal. Ascendia Disability Center berharap mampu menjadi wadah untuk memberdayakan teman-teman disabilitas di Kabupaten Kebumen. Mereka percaya bahwa inklusi terbentuk ketika ada kolaborasi antara seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, Ascendia Disability Center selalu berusaha menciptakan lingkungan dimana penyandang disabilitas merasa di-*support*, dihargai, dan dicintai.

Selain itu, program-program di Ascendia Disability Center diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemenuhan dan penghargaan terhadap hak-hak teman-teman disabilitas, serta memberikan ruang bagi teman-teman disabilitas untuk berkarya dan berdaya. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan turut serta membantu melunturkan dinding-dinding pemisah antara masyarakat dan teman-teman disabilitas. Ascendia Disability Center

berusaha untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusi, dimana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka.

3. Program-program Ascendia Disability Center Kebumen

Pada awalnya, Ascendia Disability Center mengusung 4 (empat) pilar program yaitu pengembangan keterampilan disabilitas, pendidikan anak usia dini pada disabilitas, pelayanan kesehatan serta advokasi dan sosialisasi. Namun beberapa bulan berjalan, program tersebut kembali dirombak karena program tersebut tidak berjalan dengan kondusif. Kemudian dibentuklah program yang mencakup dua segmen, yaitu orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Program dengan segmen orang tua merupakan kegiatan bimbingan parenting yang ditujukan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Sementara segmen anak berkebutuhan khusus yaitu program pengembangan keterampilan seperti menari, silat, *modeling*, bahkan kegiatan untuk melatih kefokuskan seperti meronce bagi anak tunagrahita, membuat sabun, *eco print*, dan masih banyak lagi. Ascendia Disability Center juga memiliki program terstruktur untuk anak-anak dengan disabilitas netra dan tuli, seperti kelas kalistung dan pengembangan bahasa isyarat. Pada dasarnya, kegiatan pengembangan keterampilan merupakan keberlanjutan kegiatan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen

Program bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen dirancang untuk memberikan dukungan bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, fokus utama kegiatan ini adalah untuk menyadarkan orang tua bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki potensi layaknya individu pada

umumnya. Sehingga dengan ini, bimbingan parenting di Ascendia Disability Center, mendorong orang tua dalam memberikan dukungannya melalui kesadaran akan potensi anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai pola *parenting* untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan orang tua. Hal tersebut juga dilanjutkan dengan adanya pemberian dukungan emosional untuk mendukung kesejahteraan emosional orang tua. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan, selain peningkatan kompetensi orang tua dan kesejahteraan emosional yang lebih baik, juga melalui kesadaran tersebut, orang mampu mendukung anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

1. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Pembimbing merupakan seseorang dengan ilmu pengetahuan mumpuni terkait suatu bidang (Harahap, 2023, p. 7). Ascendia Disability Center bekerja sama dengan psikolog Yulaidah, seorang psikolog dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kebumen. Berdasarkan wawancara dengan dokter Reza, selaku *founder* Ascendia Disability Center, beliau menjelaskan bahwa,

“Kalo psikolognya kita selalu ganti-ganti, ada Bu Yulaida, ada Mas Hari juga, ada Fikri juga –teman saya, jadi kita selalu campur, ngga selalu. Tapi memang lebih seringnya Bu Yulaidah.”
(Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

Selain itu, kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, bukan hanya mengundang psikolog saja tetapi juga turut mengundang dokter atau tenaga ahli di bidangnya seperti dokter kulit, dokter anak, ahli gizi, terapi wicara, bahkan juga guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini menambah antusias orang tua untuk mengikuti kegiatan bimbingan parenting di Ascendia Disability Center, Kebumen.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Anis, selaku pengurus Ascendia Disability Center, sebagai berikut,

“Selain psikolog, kami juga kolaborasi dengan guru-guru SLB atau orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti dokter spesialis, terapis, pokoknya tergantung tema parenting kita nanti. Kita juga mengundang beberapa dokter ahli, ya karena namanya anak disabilitas itu kompleks ya, jadi kita mengundang beberapa dokter ahli untuk sharing-sharing terkait kesehatan anak disabilitas.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Dengan demikian, bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan oleh psikolog dan tenaga ahli lainnya. Psikolog utama yang sering terlibat adalah Yulaidah dari RSUD Kebumen. Selain psikolog, Ascendia Disability Center juga melibatkan dokter anak, ahli gizi, terapis wicara, dan guru-guru SLB. Penggunaan tenaga ahli yang beragam ini menambah antusiasme orang tua dalam mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*, karena mereka mendapatkan berbagai informasi dan dukungan terkait kesehatan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Terbimbing dalam Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Sasaran bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center merupakan para orang tua anak berkebutuhan khusus binaannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Anis dalam wawancaranya bahwa sasaran kegiatan di Ascendia Disability Center adalah para anak berkebutuhan khusus yang ada di Kebumen, khususnya SLB-SLB terdekat.

“Ascendia Disability Center adalah lembaga yang menaungi anak-anak disabilitas, khususnya di Kebumen. Sebenarnya bukan hanya di Gombong saja, cuma kalo misalnya dari Kebumen ke Gombong ‘kan agak jauh, jadi sasaran yang paling dekat ya dari SLB-SLB yang ada di sekitar Kecamatan Gombong-Karanganyar, seperti

SLB Putra Manunggal dan SLB Budi Asih, SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh dokter Reza dalam wawancaranya, bahwa sebenarnya Ascendia Disability Center memang diperuntukkan untuk masyarakat disabilitas di Kebumen, akan tetapi karena letaknya di Gombang, hanya bisa menasar di bagian barat Kebumen saja.

“Dulu saya mulai di Kebumen, waktu saya masih tinggal di Kebumen, di pendopo, waktu ayah saya masih menjabat, dan sekarang kan ketika saya di Gombang, saya hanya bisa menasar yang di bagian barat. Orang-orang Kebumen kota masih sangat jauh datang ke gombang untuk kegiatan dan sebagainya. Jadi itu masih menjadi PR bagaimana apa yang dilakukan Ascendia bisa dimultiplikasi di tempat-tempat yang lain. Dan saya juga senang sekali ketika ada orang yang menggerakkan kegiatan yang sama walaupun itu bukan Ascendia.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB)

Bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan secara berkelompok dan tercatat sudah ada 71 anak berkebutuhan khusus yang pernah mengikuti kegiatan di sana, akan tetapi hanya sekitar 45-50 orang tua anak berkebutuhan khusus yang aktif mengikuti kegiatan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen. Mereka adalah anak berkebutuhan khusus dari berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, serta anak tunagrahita yang menjadi kategori terbanyak.

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Ibu Anis, salah satu pengurus Ascendia Disability Center dalam wawancaranya, sebagai berikut,

“Kalo kegiatan parenting, alhamdulillah banyak orang tua yang antusias. Jadi biasanya kalo parenting itu lebih dari 50 orang, itu pasti. Beda kalo kegiatan kalistung, sepuluh orang pernah, mbak. Tapi memang sudah tercatat ada lebih dari 70 orang tua ABK yang pernah ikut.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Dengan demikian, sasaran program bimbingan parenting adalah orang tua anak berkebutuhan khusus, terutama yang bersekolah di SLB terdekat di wilayah Kecamatan Gombong-Karanganyar. Saat ini, tercatat ada 71 anak berkebutuhan khusus yang pernah mengikuti kegiatan di Ascendia Disability Center, dengan sekitar 45-50 orang tua yang aktif mengikuti kegiatan *parenting* secara rutin. Anak-anak ini termasuk dalam berbagai kategori disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, dengan tunagrahita menjadi kategori terbanyak.

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen merupakan kegiatan bulanan. Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting* dilakukan setidaknya satu kali dalam sebulan, setiap hari Sabtu atau Minggu pada pukul 08.00 WIB sampai selesai. Namun, kegiatan bimbingan *parenting* juga bisa diadakan lagi ketika sedang memperingati hari-hari tertentu, seperti memperingati hari disabilitas, 17 Agustus, buka puasa bersama, halal bihalal, dan lain sebagainya.

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center.

“Sebenarnya kita ada banyak program. Ada program mingguan sama bulanan. Kalo program mingguan, yaitu program/kegiatan yang diulang-ulang terus. Itu tujuannya sebenarnya untuk mengasah kemandirian dan keterampilan anak-anak. Nanti program bulanannya ada parenting. Atau kadang juga ada kegiatan-kegiatan kayak kita ke laut, kita senam –nah di situ juga diselipkan parentingnya. Jadi kegiatan parenting ini lebih fleksibel karena sering diadakan juga di hari-hari tertentu, kayak hari disabilitas, 17 Agustus, bukber puasa, halal bihalal, nah wajibnya memang sebulan sekali.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Sementara tempat diadakannya kegiatan bimbingan parenting ini dilakukan di aula Ascendia Disability Center yang terletak di Puri Adelia, Gombong, Kebumen. Seperti dalam wawancara berikut,

“Kegiatannya dilakukan di Aula Ascendia, letaknya di Puri Adelia, salah satu perumahannya dokter Reza juga. Yang saya tahu, aula itu hasil hibah buat beliau dari Fakultas Kedokteran UGM. Makanya dokter Reza sangat merasa bertanggung jawab dengan aula tersebut. Ibarat sudah dibuatkan, maka harus dipakai.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh dokter Reza dalam wawancaranya sebagai berikut,

“Jadi tahun 2020 saya dianugerahi sama UGM sebagai alumni berprestasi FK UGM, dan saya dikasih privilege, mereka bikin konser buat saya, mengundang Raisa, dimana uang konser itu untuk membangun aula Ascendia. Jadi di FK UGM itu, dia punya award setiap tahunnya waktu itu, untuk alumni-alumni mereka yang dianggap berprestasi di berbagai bidang, alhamdulillah saya dapat anugerahnya satu dan mereka tadi, karena saya punya social project, jadi mereka bikin konser, ada Raisa dan lain-lain, dimana uang charity mereka kasih ke saya, untuk saya bikin aula Ascendia yang sekarang.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Parenting di Ascendia Disability Center Kebumen

Adapun tujuan diadakannya bimbingan parenting bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, menurut wawancara dengan Ibu Anis selaku pengurus, antara lain:

“Karena ‘kan tidak semua orang tua tahu bagaimana cara mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sebenarnya kita fokus di pengembangan bakat minat, Mbak. Akan tetapi, kadang masih ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa ‘Lah udah lah, orang anak begitu,’ gitu. Rata-rata orang tua yang lulusan SMA yang begitu, ya seperti yang tadi yang dia denial, dia nggak percaya sama anaknya, dan yang berpengaruh lagi lingkungan orang tuanya, soalnya rata-rata anak yang seperti itu, kalau

tumbuh di lingkungan yang pas, dia akan percaya diri. Tapi kalau enggak, Mbak, di-bully habis-habisan dia nggak bakal punya teman. Dan orang tuanya pun akan terasingkan. Dan kalau terasingkan, 'kan dia akan sebal dengan anaknya. 'Gara-gara kamu ini aku kalo keluar malu!' Ikut terbully orang tuanya. 'Itu anakmu lari-lari, anakmu gila yah?' bahkan ada yang seperti itu." (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Pada dasarnya, bimbingan *parenting* dilakukan agar membuat orang tua terbuka akan anaknya, bahwa meskipun anaknya memiliki keterbatasan, anak tetaplah individu yang punya potensi masing-masing, perlu dibina, dan diarahkan masa depannya. Oleh karena itu, ada empat jenis golongan anak berkebutuhan khusus yaitu kelas A untuk kategori tunanetra, kelas B untuk kategori tunarungu wicara, kelas C untuk kategori tunagrahita. Ibu Anis juga menjelaskan bahwa,

"Dulu waktu pertama kali melakukan kegiatan bimbingan parenting pertama, kami mengadakan tes psikotest atau tes IQ gitu, untuk tahu ini anak kenapa nih? Apakah dia tunagrahita ringan atau apa. Jadi nanti di plot oh anak yang tunagrahita ringan, kita bisa nih mengadakan kegiatan ini. Misal tunarungu karena dia bisa kalistung maka kita gembor di kalistung, seperti itu. Nah harapannya nanti itu kalau misalnya kita plotnya berhasil, nanti yang tunarungu itu goalnya bisa masuk universitas. Kalo grahita nanti lebih ke hal-hal dasar sesuai dengan kategori berat atau tidaknya. Grahita ringan ya nanti sama guru A, grahita berat sama guru B. Goalnya itu ya sendiri-sendiri. Tunagrahita berat cuma bisa menebalkan huruf ya udah itu bisa lurus aja itu udah syukur. Kalo tunagrahita ringan, misal satu tambah satu berapa, udah bisa baca ibu/ayah itu udah goal banget. Kalo untuk bisu tuli memang yang tunarungu itu memang goalnya agak berat karena 'kan mereka IQ nya masih bisa, hanya pendengaran sama bicara yang terkendala, jadi goalnya ya ngejar gimana bisa masuk universitas nanti, misal habis SMA mau ke mana gitu." (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

5. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Metode adalah sebuah cara yang dilakukan agar mencapai suatu tujuan. Secara umum, metode bimbingan *parenting* dibagi menjadi dua, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Berikut merupakan metode-metode bimbingan *parenting* (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 4), antara lain:

a. Bimbingan Individu

Bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilakukan di mana pembimbing bertemu langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Metode bimbingan individu dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

1) Dialog pribadi

Yaitu pembimbing melakukan percakapan secara langsung dan tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Pembimbing berinteraksi secara langsung dengan orang tua untuk mendengarkan kekhawatiran, pertanyaan, dan kebutuhan mereka dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Dialog ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan perasaan mereka dengan lebih intim dan mendalam. Seperti yang diungkapkan Ibu Anis dalam wawancaranya sebagai berikut,

“Sebenarnya ini bukan bagian utama dari kegiatannya ya, Mbak, tapi setelah kegiatan bimbingan parenting, biasanya banyak orang tua yang curhat sama Bu Yulaida. Mesti mereka nangis, mereka sering bilang, ‘Gimana yah kalo anakku kayak gini,’ nanti Bu Yulaida mengarahkan ‘Oh ya udah kalo anaknya kayak gini, nanti seperti ini atau seperti itu, an lain-lain.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

2) Kunjungan rumah (*home visit*)

Yaitu pembimbing mengadakan pertemuan langsung dengan klien yang dilaksanakan di rumah klien. Teknik ini dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan klien. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat secara langsung kondisi tempat tinggal, interaksi keluarga, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sehari-hari. Seperti wawancara dengan Ibu Anis, yakni,

“Waktu itu, pernah kami dan dokter Reza melakukan home visit, tapi home care lebih tepatnya, Mbak. Jadi yang ditekankan lebih ke layanan kesehatan buat anak berkebutuhan khususnya, begitu. Tapi ya itu tadi, kami di sana jadi bisa melihat kondisi anak berkebutuhan khusus, bagaimana orang tua dan anaknya berinteraksi. Cuma itu dilakukan hanya beberapa kali gitu waktu di awal-awal, karena kurang efisien waktu itu. Jadi selanjutnya kita fokus ke bimbingan parenting sama pengembangan bakat minat tadi.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

3) Kunjungan dan observasi kerja.

Teknik ini merupakan biasa dilakukan untuk bimbingan jabatan/kerja, yang dalam hal ini pembimbing melakukan dialog individual dengan klien sekaligus untuk mengamati lingkungan kerja klien (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 54). Di Ascendia Disability Center, kegiatan ini tidak ada, akan tetapi ada program yang namanya “Ascendia Goes to Office.” Merupakan program Ascendia untuk membuka *border* antara disabilitas dan non disabilitas.

“Jadi itu program dimana para disabilitas yang sudah dilatih untuk menunjukkan kemampuan mereka di ranah publik seperti para tunanetra binaan Ascendia Disability Center yang telah mengikuti training memijat. Setelah dinilai mahir dalam memijat, para disabilitas tersebut

sudah melakukan praktik memijat dengan pendampingan instruktur. Program Ascendia Goes to Office ini kunjungan perdananya yaitu dimulai dari kantor pusat Tradha Group itu sendiri. Para pegawai yang sedang istirahat siang dipijat oleh para tunanetra.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

b. Bimbingan Kelompok

Selain metode bimbingan individu, pendekatan kelompok juga digunakan dalam mendukung orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center. Bimbingan kelompok dilakukan secara langsung, antara pembimbing dan pihak yang dibimbing. Pihak yang dibimbing atau klien dikumpulkan menjadi satu dalam ruangan, kemudian pembimbing menyampaikan materinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anis dalam wawancaranya, yaitu,

“Kegiatannya itu dilakukan di Aula Ascendia Disability Center, letaknya itu di Puri Adelia, salah satu perumahannya Tradha Group juga. Kalo kegiatan parenting, banyak orang tua yang antusias. Jadi biasanya kalo parenting itu sekitar 60-80 orang itu ada, itu pasti. Jadi tuh kalo saya udah ngumumin ‘Ibu-ibu, minggu ini ada parenting yah, yang ngelist banyak banget, mbak. Bisa mbludak sampe 100, tapi ‘kan kadang saya batasi sampe 80, karena kan nanti buat snack, apalah segala macam ‘kan susah. Kecuali tempat, untuk tempatnya kan di aula tadi, aulanya kan luas, mbak. Kegiatan parentingnya juga kan dilakukan secara langsung dalam satu kelompok. Langsung semuanya.” Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00)

Adapun kegiatan berlangsung dengan diawali sosialisasi atau ceramah, kemudian sesi tanya-jawab, dan terakhir adalah pembiasaan. Berikut penuturan Ibu Anis terkait teknik bimbingan *parenting* yang dilakukan di Ascendia Disability Center.

“Biasanya kalo psikolog atau dokter ngasih materi itu menggunakan PPT, nanti dijelasin kayak sosialisasi lah, dalam kelompok besar. Kalo pengurusnya seringnya ngulang apa yang dijelaskan oleh pakar-pakarnya. Nah baru di situ dilanjutkan dengan tanya-jawab. Biasanya di sesi tanya-jawab, orang tua itu dikasih PR buat pembiasaan anak-anaknya, apalagi buat tunagrahita yang pada dasarnya ditekankan ke bina diri. Karena kalo cuma sekali denger, pasti besoknya udah lupa, entah itu anaknya entah itu ibunya kadang sama aja, mbak. Kalo ibunya nggak bisa narik anaknya, ya ibunya yang ikut dibawa tingkah anaknya.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Ibu Yulaidah selaku psikolog yang mengisi kegiatan bimbingan parenting di Ascendia Disability Center.

“Parenting orang tua. Berarti, kita pakai metode ya standar dalam arti ya, ceramah, diskusi interaktif.” (Wawancara dengan Ibu Yulaidah pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 10.00 WIB).

Dengan demikian, kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen, dilakukan dengan metode ceramah yang diakhiri dengan diskusi interaktif antara psikolog sebagai pembimbing dan orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai sasarannya.

6. Materi Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Materi *parenting* yang disampaikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center sangat beragam. Secara umum, materi yang disampaikan berkaitan dengan penerimaan dan pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun, adakalanya tema *parenting* yang diberikan disesuaikan dengan kondisi

dan permasalahan yang sedang dialami orang tua, seperti misalnya permasalahan yang kemarin sempat ditanyakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Sehingga psikolog hanya tinggal menerangkan apa yang sudah menjadi tema tersebut. Selain pemberian materi, bimbingan parenting juga memiliki tujuan sendiri, yaitu melalui penerimaan dan pemahaman orang tua mau dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pengurus Ascendia Disability Center menentukan tema berdasarkan kondisi yang ada lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tri –salah satu pengurus Ascendia Disability Center, sebagai berikut.

“Kondisional biasanya, jadi melihat permasalahan yang kebanyakan orang tua sedang hadapi. Kemarin memang orang tua banyak yang mengeluhkan pubertas anak, misal ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang sekarang suka memainkan alat kelaminnya, dan saat melihat lawan jenis lebih agresif, kadang-kadang suka meluk-meluk, pegang pipi, cium-cium, atau bilang cinta-cinta. Nah dari permasalahan tersebut kami mengadakan parenting dengan tema seks education.”

Ascendia Disability Center juga menerima rekomendasi tema dari para orang tua sebagai pihak yang memerlukan. Seperti dalam hasil wawancara dengan dokter Reza selaku founder Ascendia Disability Center.

“Jadi makanya ketika saya mau bikin sebuah kegiatan yang serius, saya akan nanya, Bu mau gak kalau gini? tapi saya minta tanggung jawab ya, kayak kumpulnya minimal 20 orang.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

Adapun Ascendia Disability Center juga memiliki *goals* atau tujuan sendiri dalam mengadakan kegiatan bimbingan *parenting*. Secara umum, hal tersebut dijelaskan oleh dokter Reza dalam wawancaranya sebagai berikut,

“Untuk memetakan potensi anak-anak, supaya kita tahu anak-anaknya lebih condong ke mana.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

Sementara itu, untuk lebih jelasnya, disampaikan oleh Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center, sebagai berikut.

“Tema yang diberikan dalam bimbingan parentingnya, utamanya itu adalah menyadarkan orang tua bahwa anak tersebut bisa diasah. Soalnya banyak orang tua Ascendia yang berpikiran bahwa ‘ah anakku juga udah kayak gini lah.’ Banyak orang tua yang masih denial, jadi nggak percaya sama anaknya sendiri kalo misal anaknya tuh bisa. Kita sering menyadarkan orang tua akan pentingnya penerimaan dan tahu bakatnya anak. Ibu atau orang tua atau ayah harus tahu bakatnya anak berkebutuhan khusus, karena setiap anak punya bakat.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara psikolog Yulaidah, sebagai berikut.

“Awal, untuk parentingnya ya pasti bagaimana orang tua memahami kondisi anak-anaknya. Kemudian, bagaimana dalam pemahaman kondisi itu, dia mampu melakukan pola asuh yang tepat. Tahap pertama, pasti membangun penerimaan dulu ke orang tua. Ya, mengulang-ulang, dulu. Orang tua itu harus kita ulang-ulang supaya dia bisa menerima dulu kondisi anaknya. Kemudian, baru penggalan, artinya setelah anaknya, oh ini, kecacatannya – gampang ini. Terus minat anak ini, bagaimana orang tua memberikan pola pengasuhan. Itu biasanya kayak gitu. Atau, karena kita beberapa kali ketemu, sharing aja apa yang terjadi di rumah, kemudian antar kayak, diskas kelompok ya, antar orang tua dan saya menjembatani untuk nanti dilakukan cara-cara mungkin dengan si A, si B, oh tepat, nanti si B akan share caranya ini, nanti si C melakukan, mencoba melakukan hal yang sama. Gitu, jadi ada terapi kelompoknya juga ada diantara ibu-ibu itu.” (Wawancara dengan Psikolog Yulaidah pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 10.00 WIB).

Sementara itu, sebelum memulai kegiatan bimbingan *parenting* untuk pertama kalinya, Ascendia Disability Center juga mengadakan tes atau *asesment* yang saat itu kebetulan juga didampingi oleh psikolog Yulaidah.

“Kita udah pernah melakukan, bukan psikotest, tapi tes kemampuan kepada si anak-anak ini yang ikut Ascendia untuk tahu kapasitasnya ada di mana. Waktu itu sama Bu Yulaida, jadi kita udah punya data untuk nge-tes. Kita udah buat tes, jadi tahu si A punya kecenderungan sekolah sampai sekian, ini gak bisa, ini bisa.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

“Kalau untuk ke anak-anak, kita assessment. Assessment tentang anak itu sendiri. Apakah dari sisi kognitifnya, ataukah dari sisi perilakunya. Nah, ini sudah pernah kita lakukan. Jadi, masing-masing anak assessment sampai nanti pengelompokan. Mana yang memang sesuai kebutuhan dia masing-masing. Dia butuh diajarkan apa, dalam arti apa itu sesuai dengan dirinya, ya potensi dia. Yang fisik, misalnya, dia butuhnya apa. Nanti, kita rangkai menjadi satu bentuk bukan pembelajaran resmi ya, tapi secara informal, kita tambahin yang sesuai dengan apa yang dia butuhkan.” (Wawancara dengan Psikolog Yulaidah pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 10.00 WIB).

Bisa dikatakan bahwa materi utama yang diberikan Ascendia Disability Center terletak pada bagaimana agar orang tua untuk menyadari bahwa anaknya bisa diasah dan digali potensi yang ada pada dirinya. Selain itu, maraknya kasus pelecehan bahkan pemerkosaan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh oknum-oknum yang ternyata adalah kerabatnya, menjadi tema kedua yang ditekankan pada kegiatan bimbingan *parenting* ini.

“Dan juga yang baru-baru ini dan lagi sering dilakukan adalah seks education. Untuk orang seperti kita saja masih tabu, apalagi untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua Ascendia itu mereka mikirnya anaknya itu tidak bisa, tidak punya nafsu. Padahal anak-anak seperti itu nafsunya lebih besar. Dia tetap sama dengan kita tapi banyak orang tua yang nggak ngeh. ‘Lah orang anak kayak gini mana ada suka-sukaan,’ kayak gitu.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Oleh karena itu dua hal tersebut, antara kesadaran orang tua akan setiap anak memiliki bakat di samping keterbatasannya dan *seks education*, menjadi dua tema kegiatan bimbingan *parenting* yang masih ditekankan sampai saat ini. Sebab, dua hal tersebut yang dianggap paling penting.

“Maksudnya kalau tentang pintar dan lain-lain, itu kan udah di luar kemampuan, ibaratnya seperti ‘yaudah lah tidak bisa.’ Jadi yang paling ditekankan di Ascendia ya itu tadi, bakat sama kemandirian anak. Orang tua Ascendia itu rata-rata menganggap ‘ah kasihan lah, anakku kayak gini, tak bantu aja lah.’ Padahal itu yang keliru. Anak jadi nggak dikasih kesempatan untuk melakukan sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB).

Dengan demikian, materi bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center terletak pada bagaimana agar orang tua untuk menyadari bahwa anaknya bisa diasah dan digali potensi yang ada pada dirinya. Selain itu, tema *seks education* juga mereka berikan melihat maraknya kasus pelecehan bahkan pemerkosaan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Keduanya menjadi tema yang ditekankan pada kegiatan bimbingan *parenting* yang masih ditekankan sampai saat ini.

7. Evaluasi Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Menurut Anwar (2021, p. 110), evaluasi adalah suatu proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan. Evaluasi kegiatan bimbingan *parenting* penting dilakukan karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas dan keberlanjutan kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center. Tujuannya yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center memenuhi kebutuhan orang tua dan anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi ini akan membantu dalam menentukan apakah program ini efektif dalam memberikan pengetahuan dan dukungan bagi orang tua dalam mendidik dan merawat anak kebutuhan khusus

Evaluasi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan di dalam internalnya, sehingga tidak menyertakan psikolognya. Berikut dijelaskan oleh Psikolog Yulaidah, dalam hasil wawancaranya, sebagai berikut.

“Enggak, itu dari Ascendia ya. Jadi ibu hanya memberikan materi sesuai dengan temanya saja.” (Wawancara dengan Psikolog Yulaidah pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 10.00 WIB).

Hal tersebut juga dikonfirmasi langsung oleh Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center.

“Biasanya sih di internalnya sendiri. Itu biasanya aku ngasih tahu ke Mbak Arin, “Mbak parenting udah gini-gini,” misal udah 3 kali parenting temanya beda-beda nanti bulan-bulan berikutnya diulang, nah nanti kan kita jadi tahu yah, dengan kuantitas orangnya itu, nanti lebih banyak yang parenting tema yang mana nih, kaya gitu. Paling evaluasinya kayak gitu. Misal: “Ortu paling suka kalo Bu Yulaidah udah bahas seks education deh mbak,” kayak gitu, atau “Ini ortunya paling suka kalo Bu Yulaidah ngasih materi game sama anak, game boanding sama ortu deh mbak,” gitu. Nanti setelah itu kita konsul lagi ke Bu Yulaida, “Bu kemarin rata-rata orang tuanya suka sama parenting-nya Bu Yulaida yang ini,” gitu. Biasanya Bu Yulaida itu parentingnya tahapan, tahap pertama misal dikenalin dulu apa, nanti kalo dia suka nanti dia naik level. Ada level kedua dengan tema yang sama tapi pembahasannya lebih berat. “Oh masih suka ini, nanti dinaikin levelnya lagi,” kayak gitu. Biasanya evaluasinya kayak gitu. Itu tiap bulan. Seringnya sih di tengah-tengah aku seringnya. Minggu kedua/ketiga biasanya. Jadi evaluasi internal dulu, lalu konsul ke Bu Yulaida. “Bu, kayak gini kayak gini, nanti gimana yah?” mesti Bu Yulaida jawab “oh berarti besok ngadain ini aja,” kayak gitu. Setiap mau parenting, ya kita diskusi dulu, “Gimana mbak Anis, kalo aku ngadain ini, ortunya keberatan enggak?” kayak gitu.” (Wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 5 April 2024, pukul 15.00 WIB)

Dokter Reza pun menjelaskan bahwa evaluasinya berkaitan dengan kuantitas peserta atau orang tua yang datang. Seperti dalam hasil wawancaranya berikut ini.

“Kita akan ngecek, dari jumlah peserta. Kita juga tahu, misalnya kegiatan ini yang diminati ini gak diminati. Karena kita udah trial and error, jadi parenting itu sangat diminati Pengembangan bakat kadang yang so so. Kalau misalnya yang melukis paling datang 10 orang. Kalau yang parenting sampai 50-80 orang. Misalnya kalau senam, yang dancing-dancing banyak orang yang mau untuk anak-anaknya. Jadi itu udah memetakan, jadi makanya ketika saya mau bikin sebuah kegiatan yang serius, saya akan nanya, Bu mau gak kalau gini? tapi saya minta tanggung jawab ya, kayak kumpulnya minimal 20 orang. Tapi saya harus ngumpulin ortu dan saya bayar gurunya. Jadi gak pernah ada tarikan di Ascendia. Semua all degenerate sama, apa ya, dari perusahaan saya.” (Wawancara dengan Dokter Reza pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

Sementara itu, jika berbicara mengenai indikator keberhasilan, Psikolog Yulaidah menjelaskan tentu ada indikator keberhasilannya yang didasarkan pada penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya, sebagai berikut.

“Ya, idealnya ada dong. Tapi, kita kembali lagi bahwa itu kan manusiawi ya. Jika orang tua menerima dulu ya, kondisi anak saja ini kadang-kadang kan fluktuasi. Berapa bulan lagi muncul lagi, kok anak saya begini, berapa bulan lagi, nah itu ya. Jadi, kalau sekarang sih mereka tahap insight ya, oh ya anakku begini, nah itu indikator untuk keberhasilan dalam konteks orang tua bisa menerima kondisi anaknya. Contohnya adalah dia tetap menyekolahkan anaknya sesuai dengan sekolah yang pas. Dia mengantarkan, dia dukung kegiatannya. Nah, itu salah satu indikator keberhasilan adalah tetap dengan semangat untuk mengikuti kegiatan di asing dia. Ya, kehadiran itu pasti.” (Wawancara dengan Psikolog Yulaidah pada tanggal 27 Mei 2024, pukul 10.00 WIB).

Dengan demikian, evaluasi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan oleh pengurusnya dengan mengacu pada kuantitas jumlah peserta atau orang tua yang hadir.

Tema parenting yang seperti apa yang menarik perhatian orang tua anak berkebutuhan khusus. Tentu hal ini dilakukan dengan saran dari Psikolog Yulaidah sebagai pengisi kegiatan bimbingan *parenting*. Sementara indikator keberhasilan bimbingan *parenting* menurut Psikolog Yulaidah berkaitan dengan penerimaan orang tua terlebih dahulu terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Skema bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Skema Bimbingan Parenting	Uraian
Tujuan	Menerima kondisi anak dan menyadarkan orang tua bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang perlu digali. Orang tua diberikan pemahaman untuk mengembangkan potensi anaknya tersebut.
Waktu	Setiap bulan, pada hari Sabtu atau Minggu pukul 08.00 sampai dengan selesai.
Tempat Kegiatan	Aula Ascendia Disability Center Kebumen, yang terletak di Puri Adelia, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.
Pembimbing	Ibu Yulaidah selaku pembimbing utama, merupakan psikolog dari RSUD Soedirman, Kebumen.
Terbimbing	Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus binaan Ascendia Disability Center, Kebumen
Metode	Metode yang digunakan yaitu metode langsung dengan sesi ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif.
Materi	Materi yang diberikan pembimbing kebanyakan sama, yaitu mengenai penerimaan kondisi anak, pemahaman

	kebutuhan anak, pengentasan masalah sehari-hari, dan seks <i>education</i> .
Media	Pembimbing memberikan bimbingan dengan media <i>power point</i> , disampaikan pembimbing dengan pengeras suara (<i>microphone</i>)..
Evaluasi	Evaluasi dilakukan dengan melihat kuantitas peserta yang hadir, manakah topik bimbingan yang diminati orang tua.

Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, penulis melakukan wawancara mengenai tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 2. Data narasumber orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen.

No	Narasumber	Usia ABK	Jenis Kelamin	Kategori Tunagrahita	Kompleksitas
1	Orang tua AKP	11 tahun	Laki-laki	Sedang	<i>Cerebral Palsy</i>
2	Orang tua PIT	11 tahun	Perempuan	Sangat Berat	<i>Down Syndrome</i>
3	Orang tua KR	12 tahun	Perempuan	Sedang	<i>Cerebral Palsy</i>
4	Orang tua AR	7 tahun	Laki-laki	Sedang	<i>Speech Delay</i>
5	Orang tua AKJ	10 tahun	Laki-laki	Sedang	<i>Down Syndrome</i>

Sumber data: Hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Indahni (2023, p. 391) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, antara lain:

a. Penerimaan orang tua dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus

Pada kasus orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, secara umum, waktu untuk menemukan dan mengenali kebutuhan khusus pada anak bisa berbeda-beda, tergantung jenis disabilitas (keterbatasannya). Akan tetapi, reaksi orang tua pada saat menyadari bahwa anaknya memiliki keterbatasan, pada dasarnya sama. Hal yang pertama kali muncul adalah emosi negatif berupa keterkejutan, kesedihan, lalu emosi negatif yang mengikuti adalah marah, kemudian, cemas. Biasanya, pihak orang tua yang paling awal menampilkan emosi negatif ini adalah ibu (Savitri L, 2018, pp. 35–38). Seperti wawancara orang tua AKP, yang mengungkapkan bahwa,

“Kalo saya alhamdulillah dari semenjak anak divonis punya kebutuhan khusus gitu mbak, ya berat sih tapi alhamdulillah pelan-pelan menerima. Anak saya kan dulu lahirnya prematur, 31 minggu. Trus udah gitu, dia itu waktu lahir kurang oksigen, karena plasentanya ngunci kayak gitu ‘kan, jadi lahirnya agak susah. Sebenarnya dokter anak udah ngasih tahu sih, mungkin ke depannya akan ada kekurangan anaknya, kayak gitu. Jadi ya sebenarnya udah nyiapin mental sejak anaknya lahir. Cuma ketahuannya punya keistimewaan, itu dari pas waktu masuk fase-fase usia perkembangan sih mbak, kayaknya sih waktu itu udah pas mau satu tahun deh. Pas anaknya mau satu tahun udah keliatan terlambat merangkaknya, terus terlambat duduknya, kayak gitu.” (Wawancara dengan orang tua AKP pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 11.00 WIB).

“Ya minder lah mbak. Nggak percaya diri, ‘Ya allah kok anaknya gini, gimana –maksudnya dari tetangga nanti diliatnya gimana?’ Keluarga ya mendukung, cuman kan diri sendiri itu masih merasa minder. Alhamdulillah lingkungan mendukung, apalagi keluarga, Cuma dari sendiri yang merasa gimana gitu.” (Wawancara dengan orang tua PIT pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 13.30 WIB).

“Ya sedih, ya bingung, ya khawatir, nanti gimana ini gedenya. Masa depannya gimana, sekolahnya gimana, terus dipandang masyarakatnya gimana, itu seperti itu. Dulu itu awalnya panas, mungkin udah dari lahir tapi saya nggak ngeuh gitu. Panas, kejang gitu, itu waktu umur berapa tahun gitu. Terus saya bawa ke dokter. Dulu kan lahirannya di bidan, jadi ya nggak tahu gitu.” (Wawancara dengan orang tua KR pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.30).

“Apa ya, sedih itu udah biasa maksudnya sebelum ngadepin dia, ya udah biasa ngadepin kakak-kakaknya, terus kayaknya sedihnya tuh udah buat ini –maksudnya dulu suami ‘kan sakit gitu, ‘kan sakit-sakit lama, harus cuci darah, nah ‘kan itu udah lama, jadi ya udah dianggap biasa aja. Terus kalo dukungan ya dapet dari suami ‘Udah lah, udah begini udah enggak usah dipikirin banget.’ Ya nggak gimana-gimana sampai yang katanya beban gitu, enggak sih. Cuman ya kadang-kadang ada aja kalau misalnya orang sini oh kok begini-begini terus ngeliat, dia dijauhin temen. Paling sedihnya di situ, tapi sekarang udah nggak. Paling mikir gini, abas masih mendingan kita harus lebih bersyukur dikasih anak begitu enggak kayak orang lain yang lebih parah dari ini. Ya ada yang memang ngertiin ada yang enggak.” (Wawancara dengan orang tua AR pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 09.00 WIB).

“Ah nggak karuan banget, Mbak. Soalnya kan dulu berjuang buat dapet anak, sekalinya dapet ternyata Arya punya keistimewaan. Nggak karuan pokoknya sampai kita ke sana ke sini cari pengobatan buat Arya. Sedih udah pasti, tapi saya tetap berusaha buat cari yang terbaik buat Arya. Iya kan kita tahu perkembangannya dari 0 sampai sekarang sampai 10 tahun ya kita yang ngadepin sendiri, makanya saya kadang gak rela kalau anak saya istilahnya dibully saya gak rela.” (Wawancara dengan orang tua AKJ pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

b. Permasalahan dalam merawat anak berkebutuhan khusus

Rendahnya pengetahuan dan tidak adanya persiapan bagi setiap orang untuk menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus membuat masih banyak orang tua yang bingung bagaimana cara

mengurus, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga masih banyak ditemukan kasus-kasus di lapangan bahwa orang tua menelantarkan dan tidak memenuhi kebutuhan sekolah anaknya (Sukmadi, 2020, p. 471). Seperti dalam wawancara orang tua anak berkebutuhan khusus, antara lain:

“Ini sih, mbak. Karena saya ini punya pengalaman nol banget karena pertama kali punya anak dan difabel, jadi ya otomatis berusaha mencari ilmunya, sebisa mungkin ‘kan mbak, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus itu. Makanya waktu itu, saya bawa anaknya ke klinik tumbuh kembang anak. Waktu awal-awal karena perkembangan motoriknya agak terlambat, ada terapis yang datang ke rumah, fisioterapi gitu. Trus rutin kontrol ke dokter anak sama rehab medik, psikolog juga, buat perkembangannya.” (Wawancara dengan orang tua AKP pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 11.00 WIB).

“Waktu pertama ke RS PKU Gombong buat pertama kali ngecek keadaan anak saya, kebetulan sebelum masuk ke ruang dokter anak, sama sesama pasien, itu dibilang, ‘Bu itu putranya ibu punya down syndrom,’ Saya nggak tau down syndrom itu apa. ‘Bu, down syndrom itu apa?’ ‘Itu penyakit bawaan sejak lahir,’ ‘Biasanya itu, Bu, kalo nggak fisiknya yang kena, ya motoriknya.’ Nah kalo anak saya, yang kena itu motoriknya. Ya waktu itu saya awam banget tentang hal-hal seperti itu, tapi semenjak ada anak saya kan menuntut saya untuk tahu.” (Wawancara dengan orang tua PIT pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 13.30 WIB).

“Dulu waktu keisya umur 5 tahun aku ‘kan bingung ini mau disekolahkan nggak yah, tapi kalo nggak disekolahkan gimana. Terus kan ngobrol, ikut aja tuh di sekolah anak aku, nggak papa koh, - kayak les-les rumahan- trus aku coba di sana sekali, tapi kan agak jauh yah waktu itu masih di Jakarta masih ngontrak, trus aku cari-cari akhirnya ketemu PAUD, terus masuk, ya terus anaknya bisa ngikuti, dengan segala kurangnya anak aku tetap masuk dulu seminggu 2 kali.” (Wawancara dengan orang tua KR pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.30).

“Kalo anak saya ini kan nggak keliatan, ya, cuma dia ngomongnya masih ini. Kadang ada yang jelas, ada yang enggak. Terus daya

tangkapnya kurang, fokusnya juga kurang. Terus sebenarnya dia kalau kayak yang tantrum-tantrum gitu ya tadinya enggak. Tapi pas ini masih campur sama teman-temannya jadi dia ngeliat, misalnya kalau ada temen yang ngambek, oh gini, nanti sampai rumah di praktekin, oh aku kalau ngambek gini gitu, tadinya enggak mbak, tadinya termasuknya dia yang gak cengeng. Jadi dia ngeliat, terus ngikutin. (Wawancara dengan orang tua AR pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 09.00 WIB).

“Apa sih ya mbak, karena udah 10 tahun bareng anak saya jadi sedikit demi sedikit udah bisa memahami dia lah. Apalagi waktu ikut bimbingan parenting ‘kan kita bener-bener diajarin buat ngelola emosi jadi kalo saya lagi kesel nih sebisa mungkin ya jangan ngeliatin ke anak saya nanti dia malah ikut kesel. Paling ini sih mbak, dia yang kalo mau ini harus ini, kalo mau itu harus itu, pokoknya itu. Itu yang kadang masih bingung. (Wawancara dengan orang tua AKJ pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

c. Permasalahan perekonomian keluarga anak berkebutuhan khusus

Indahni (2023, p. 393) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga yang masih terjerat dalam lingkup permasalahan perekonomian salah satunya keluarga kelompok rentan yaitu anak berkebutuhan khusus. Banyak keluarga yang mengalami permasalahan perekonomian terutama dalam pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus, seperti tidak mendapatkan hak pendidikan inklusif dikarenakan faktor biaya. Sementara permasalahan lainnya yaitu tidak mendapatkan layanan kesehatan secara khusus juga diakibatkan oleh biaya layanan kesehatan seperti terapi khusus, obat-obatan, dan vitamin yang memiliki biaya cukup tinggi.

“Waktu pas awal kan belum ada BPJS kan mbak, waktu pas anak saya masih di bahwa umur setahun itu, kita belum ada yang namanya BPJS kayak gitu, jadi mandiri waktu itu kita ke klinik tumbuh kembang terus ke terapis untuk biaya terapis, ke klinik tumbuh kembang, ke dokter anak, ke rehab mediknya, tapi belum ke psikolog. Waktu itu kita ke psikolognya waktu pas udah umur 3 tahun udah bisa jalan. Itu mandiri karena belum ada BPJS, nah

terus ke sini-sini, kan BPJS udah mulai ada, udah mulai digencarkan kan yah waktu pas usia anak saya 3 tahun deh kalo nggak salah waktu itu. Mulai pake BPJS tuh mulai anak saya usia 3 tahun, udah mulai datang ke klinik tumbuh kembang sendiri, kita yang nyamperin. Itu udah pake BPJS, nah terus mau masuk usia sekolah, waktu itu kalo nggak salah, mau masuk PAUD atau TK, udah make psikolog juga, nah waktu itu BPJS belum bisa ngejamin untuk ke psikolog, jadi waktu itu pake biaya sendiri, sisanya sih ke dokter anak, ke dokter rehab medik, sama terapinya itu ditanggung sama BPJS kecuali kalo ada obat, misalkan ada obat yang harus diminum nih misalkan untuk syarafnya misalkan, nah kalo itu biasanya nggak ditanggung. Obatnya beli sendiri. Tapi alhamdulillah sih anak saya nggak pake obat-obatan tambahan kayak gitu, mbak.” (Wawancara dengan orang tua AKP pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 11.00 WIB).

“Tias itu terapi 3 bulan sekali tapi cuman evaluasi. Terapinya itu terapi wicara dan okupasi (konsentrasi). Soalnya kalau langsung wicara tapi nggak bisa konsentrasi nggak masuk juga. Kalo terapinya ini ditanggung BPJS sih, mbak, jadi nggak terlalu memberatkan. Ditambah di sekolah anak saya pernah dapat bantuan berupa kasur bantal peralatan sekolah, mandi, shalat khusus buat dia. Jadi lumayan membantu. Tanggungan sekarang juga tinggal anak saya, jadi nggak terlalu berat. Kakaknya kan jaraknya jauh, udah kerja juga, jadi saya bisa fokus ke anak saya.” (Wawancara dengan orang tua PIT pada tanggal 17 Maret 2024, pukul 13.30 WIB).

“Dulu anak saya terapi umur 6 tahun. Agak telat yah. Dulu terapi di RSUD kebumen selama 1 tahun. Ke sananya naik angkot berdua sama anak saya. Lanjut di PKU okupasi 1 tahunan. (mengetahui benda-benda gitu). Waktu pertama kali terapi ya saya biaya mandiri. Soalnya kan BPJS-nya mati karena nunggak sih, saya udah nggak kerja di Jakarta. Tapi waktu di PKU udah pake. Makanya kalo bantuan-bantuan seperti PIP, PKH, itu sangat membantu sekali sih.” (Wawancara dengan orang tua KR pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.30)

“Anak saya ‘kan yang masih ringan kan, jadi nggak yang terlalu banyak butuh ke sana-ke sini, kalo terapi ya alhamdulillah ‘kan bisa pake BPJS. Kalo nggak ya berat lah mbak, saya single parent

soalnya. Sebenarnya ini masih menyesuaikan aja sih mbak, soalnya kan anak saya baru, maksudnya baru ketahuan gitu dan nggak yang gimana-gimana kayak yang lain, cuma kurang fokus sama ngomongnya aja yang masih susah. (Wawancara dengan orang tua AR pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 09.00 WIB).

“Alhamdulillah sekarang udah tercover BPJS sih mbak, jadi nggak yang memberatkan kalo mau terapi-terapi. Sebenarnya baik dulu atau sekarang, apapun buat anak saya ya saya usahain aja, Mbak. Kalo ngomong tentang bantuan pemerintah ya paling itu, sebulan ini dapet makan dari dinsos. Khusus buat anak difabel katanya.” (Wawancara dengan orang tua AKJ pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 13.00 WIB).

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN PARENTING BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ASCENDIA DISABILITY CENTER, KEBUMEN

Berkebutuhan khusus dalam Islam didefinisikan dengan istilah *dzawil ahat* (orang yang mempunyai keterbatasan). Meskipun memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus memiliki status sosial yang sama. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima sebagai bagian dari masyarakat tanpa adanya perbedaan (Arkam, 2022, p. 105). Meskipun mempunyai keterbatasan, anak berkebutuhan khusus juga tetaplah individu yang punya potensi seperti anak pada umumnya. Dalam pandangan Islam, setiap anak mempunyai potensi bawaan yang disebut fitrah. Fitrah pada hakikatnya adalah ketentuan atau takdir yang telah ditetapkan Allah pada makhluknya sejak awal penciptaannya (Setiyowati, 2020, p. 158). Setiap anak punya potensinya masing-masing, potensi itu bisa dicari dan digali terus-menerus meskipun di tengah keterbatasan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga turut serta dalam mendukung potensi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan potensi tersebut, maka orang tua dituntut untuk memahami potensi yang dimiliki anak. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*.

Menurut teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, lingkungan sosial yang mendukung, termasuk program bimbingan seperti yang disediakan oleh Ascendia Disability Center, memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, analisis pelaksanaan bimbingan *parenting* ini menjadi penting untuk memahami bagaimana program tersebut dijalankan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap orang tua dan anak-anak mereka. Teori Bronfenbrenner sendiri berpandangan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan manusia itu tinggal dan bertempat. Tingkah laku tersebut terbentuk karena timbal balik yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya (Mahendra, 2023, p. 83)

Pada penelitian ini, pengaruh lingkungan dalam teori ekologi perkembangan dapat dilihat dari awal mula orang tua mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center. Kebanyakan orang tua mengikuti kegiatan ini karena dorongan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan orang tua Keisha yang mengaku bahwa dirinya mengetahui kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center karena informasi dan ajakan dari orang tua anak berkebutuhan khusus lain. Lingkungan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang diikuti anaknya, mau tidak mau melibatkannya untuk ikutserta berinteraksi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya. Mereka saling mengobrol dan berbagi informasi mengenai apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan khusus anak. Dari sinilah orang tua Keisha mengetahui program bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center.

Hal itu pun hampir senada dengan apa yang diungkapkan oleh orang tua AR. Sebagai orang tua yang baru mengetahui keistimewaan anak, ia mengaku kesulitan untuk melakukan penanganan apa yang harus ia lakukan untuk anaknya. Namun, begitu AR masuk sekolah luar biasa, orang tua AR bisa bertemu dengan orang-orang dari berbagai kategori anak berkebutuhan khusus, dari sinilah orang tua AR mengetahui program bimbingan *parenting* yang diadakan di Ascendia Disability Center. Kebanyakan pernyataan dari narasumber orang tua yang menjadi sumber penelitian penulis juga mengungkapkan bahwa selain karena dorongan dari diri sendiri, juga ada keterkaitan dengan dorongan dari lingkungannya, yang pada awalnya merasa abai dan terlalu pasrah dengan kondisi anak, akhirnya terdorong untuk berusaha melakukan yang terbaik untuk perkembangan anak mereka. Sehingga secara langsung, lingkungan berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada individu adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, dukungan sosial, tidak adanya tekanan emosional yang parah (Filda, 2023, p. 132). Sejalan dengan konsep tersebut, Pedersen menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipelajari dan ditunjukkan dalam lingkungan berdasarkan budaya tertentu, sehingga lingkungan sangat memengaruhi pola pikir

individu (Murtadho, 2022, p. 80). Dalam hal ini, bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus secara positif. Kegiatan ini juga membantu orang tua beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam konteks sosial yang lebih luas, yang sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner tentang pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan mereka.

Dalam pelaksanaan kegiatannya, Ascendia Disability Center mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis dan tingkat keterbatasan mereka, seperti tunanetra, tunarungu wicara, dan tunagrahita. Setiap kategori anak memiliki tujuan atau goal yang spesifik sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, misalnya anak tunagrahita ringan diharapkan mampu melakukan tugas-tugas dasar seperti membaca dan menghitung sederhana. Sedangkan anak tunarungu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akademis hingga bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Kategorisasi anak berdasarkan jenis dan tingkat keterbatasan memungkinkan program untuk menyesuaikan pendekatan yang lebih spesifik dan efektif. Ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang dapat meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuan-tujuan spesifik bagi setiap kategori anak.

Hal tersebut sejalan dengan konsep bimbingan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dalam konteks pendidikan, sosial, dan pribadi (A. Putra, 2023, p. 118). Konsep bimbingan menurut Tirmidzi, adalah upaya pemberian bantuan yang bersifat demokratis, dimana bimbingan dilakukan dengan mengarahkan dan mendorong individu dalam mengelola potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, bimbingan menekankan pentingnya dukungan yang teratur dalam membantu individu mencapai potensi mereka (Nihayah, 2021, p. 48). Ascendia Disability Center menerapkan prinsip ini melalui bimbingan *parenting* yang membantu orang tua anak berkebutuhan khusus memahami dan mengembangkan potensi anak-anak mereka.

Berbicara mengenai potensi anak, maka berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, dan interpersonal (H. P. Putra, 2022, p. 110). Oleh karena itu, pendidikan inklusi mencakup potensi kebutuhan akademik, jasmani, sosial, kreatif, emosional, dan spiritual (Algifahmy, 2022, p. 72). Kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center mengakui dan memanfaatkan berbagai kecerdasan ini dengan memberikan kegiatan yang beragam seperti kalistung (baca, tulis, hitung), meronce, dan melukis, untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Ini sejalan dengan teori Gardner yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada setiap individu. Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan potensi individu.

Hal ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286 sebagai berikut,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ..... ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS al-Baqarah:186)

Ayat ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu tidak dibebankan sesuatu kecuali dengan kesanggupannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempunyai aspek yang sama pada dampak psikologis individu (Hidayanti E, Mintarsih W., 2021, p. 265). Jika dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus, maka keterbatasan yang disandangnya ini tentu tidak menutupi potensi yang dimilikinya, karena setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya (Hidayat, 2021, p. 20). Pada hal ini juga bimbingan diartikan sebagai petunjuk atau penjelasan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kibtyah, 2022, p. 77). Bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu orang tua menyadari dan mendukung potensi tersebut, sesuai dengan prinsip dalam Al-Quran. Melihat banyaknya orang tua yang masih *denial* dengan

pemahaman dan kesadaran tentang potensi anak berkebutuhan khusus, Ascendia Disability Center secara berulang-ulang mengingatkan orang tua untuk menyadari potensi yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini tercermin pada program keberlanjutan dari kegiatan bimbingan *parenting* yaitu pengembangan keterampilan.

Kemudian, jika dikaitkan dengan konsep dakwah, maka hal ini tercermin dalam usaha penyadaran yang dilakukan Ascendia Disability Center terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus. Dimana dakwah dilakukan untuk penyadaran dan pengentasan dalam menghadapi problema kehidupan (Gazali, 2022, p. 8). Mengingat kegiatan bimbingan *parenting* yang dilakukan melalui metode ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat atau perkataan yang baik (*mauidzoh hasanah*), metode ini cocok diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus tanpa terkesan menggurui, karena sejatinya dalam hidup, manusia tidak akan luput dari berbagai masalah (Yuni, 2021, p. 2). Metode dakwah *mauidzoh hasanah* tercantum dalam QS: An-Nahl: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ

أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menjelaskan mengenai dakwah dilakukan dengan hikmah dan pengajaran yang baik (Subhi, 2023, p. 47). Melalui *mauidzoh hasanah*, diharapkan orang tua dapat menerima informasi dengan baik, sehingga tersampaikan dengan maksimal. Setiap individu mengalami permasalahan yang kompleks, untuk menangani hal tersebut, tentu nasihat-nasihat yang baik dengan perkataan yang lembut akan lebih tersampaikan (Faridah, 2021, p. 9). Pemberian bimbingan dapat menumbuhkan kekuatan spiritual dalam diri manusia melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dapat mengatasi kesulitan hidup,

dan dapat terhindar dari penyakit jiwa (Mubarak & Karim, 2022, p. 156). Hal ini juga merujuk pada tantangan yang harus dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus. Tantangan yang mereka hadapi akan lebih kompleks dibandingkan orang tua dengan anak pada umumnya, dikarenakan ujian kesabaran dan pemahaman yang mendalam mengenai keterbatasan anak akan sangat ditekankan di sini.

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus, bimbingan *parenting* menjadi pendekatan yang penting dalam memberikan dukungan bagi orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen, menjadi kegiatan vital untuk membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pelaksanaan bimbingan *parenting* merupakan bagian penting dari upaya mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, karena secara lebih lanjut, kegiatan ini juga membantu orang tua untuk mengenali potensi anak berkebutuhan khusus. Berikut ini, penulis menganalisis pelaksanaan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, di antaranya:

a. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan Parenting di Ascendia Disability Center Kebumen

Ascendia Disability Center Kebumen dalam melakukan proses bimbingan mengundang pihak luar berupa *expert* atau pakar di bidangnya seperti psikolog, dokter anak, terapis, atau pendidik anak berkebutuhan khusus. Para *expert* yang diundang disesuaikan dengan tema kegiatan *parenting* yang telah ditetapkan oleh pengurus Ascendia Disability Center, Kebumen. Namun, di lain kesempatan juga mengadakan kolaborasi antar *expert* untuk menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai suatu tema yang hendak disampaikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Meskipun begitu, pembimbing di kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen secara konsisten mengundang Ibu Yulaidah yang merupakan psikolog Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Soedirman Kebumen sebagai pembimbing dalam

kegiatan bimbingan *parenting*-nya. Pembimbing merupakan seseorang dengan ilmu pengetahuan mumpuni terkait suatu bidang (Harahap, 2023, p. 7). Melalui latar belakang pendidikan Ibu Yulaidah yang sudah ahli di bidangnya dengan latar pendidikan yang mumpuni, menunjukkan bahwa Ascendia Disability Center sudah tepat dalam menentukan sumber dayanya. Hal tersebut merujuk pada keahlian individu sebagai pembimbing dimana ada kesesuaian ilmu dan keahlian yang akan dimiliki berdampak pada kualitas layanan bimbingan yang diberikan (Wangsanata & Murtadho, 2020, p. 110). Menurut penjelasan dokter Reza selaku *founder*, Ascendia Disability Center Kebumen beberapa kali memang mengundang psikolog yang berbeda-beda, namun secara konsisten memang lebih banyak melibatkan psikolog Yulaidah dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen.

Dengan melibatkan psikolog yang sama sebagai pembimbing dalam kegiatan bimbingan *parenting* ini secara konsisten, menurut penulis, hal ini menciptakan kelebihan tersendiri, dimana psikolog akan lebih paham mengenai kondisi orang tua dan permasalahan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen. Sehingga dalam menyampaikan materi *parenting*-nya, menjadi lebih maksimal. Hal ini dapat dilihat dalam praktiknya ketika pengurus Ascendia Disability Center Kebumen menentukan tema bimbingan untuk kegiatan bimbingan selanjutnya. Dalam evaluasinya, pengurus Ascendia Disability Center kerap kali bertanya atau meminta saran terkait tema kegiatan kepada psikolog Yulaidah yang dalam hal ini menjadi pembimbing di kegiatan bimbingan *parenting*. Tema bimbingan yang dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan orang tua anak berkebutuhan khusus, tentu akan lebih dipahami oleh pembimbing yang secara konsisten mengisi kegiatan bimbingan karena mengikuti proses pemahaman orang tua dan menerima materi bimbingan *parenting*. Selain itu, pembimbing yang secara konsisten mengisi kegiatan ini dapat menjalin kedekatan yang lebih mendalam dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Pembimbing menjadi lebih memahami karakter dan kondisi orang tua, sementara orang tua yang menjalin kedekatan dengan pembimbing juga tidak segan untuk

mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepuasan orang tua anak berkebutuhan khusus yang menjadi narasumber penulis dalam penelitian ini. Sebagian besar merasa senang jika pembimbing sudah memberikan saran-saran kepada orang tua ketika mereka sedang menghadapi suatu persoalan. Di samping itu, orang tua juga merasa nyaman dengan kepribadian psikolog yang mengisi kegiatan bimbingan *parenting* karena tutur katanya yang lembut, sehingga dalam proses bimbingan, dalam sesi diskusi interaktif, orang tua yang awalnya malu untuk bertanya, menjadi percaya diri dan tidak merasa terhakimi atas pertanyaannya.

b. Terbimbing dalam Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Sasaran kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus binaannya dari berbagai kategori seperti tunarungu, tunanetra, tunawicara, dan tunagrahita sebagai kategori yang paling mendominasi. Ascendia Disability Center, Kebumen secara tidak resmi bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Manunggal, Sekolah Luar Biasa (SLB) Budi Asih, dan Sekolah Pendidikan Khusus (SPKH) Negeri Karanganyar. Akan tetapi, orang tua yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center lebih didominasi oleh orang tua di SLB Putra Manunggal. Hal ini berkaitan dengan letak geografis Ascendia Disability Center dengan SLB Putra Manunggal yang lebih dekat dibandingkan dengan SLB Budi Asih, dan Sekolah Pendidikan Khusus (SPKH) Negeri Karanganyar. Adapun orang tua anak berkebutuhan khusus yang tercatat pernah mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center berjumlah 71 orang, dan hanya sekitar 45-50 orang tua anak berkebutuhan khusus yang aktif mengikuti kegiatan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen. Angka ini terbilang masih sedikit mengingat jumlah disabilitas di Kebumen tercatat lebih dari 10 ribu jiwa menurut Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten

Kebumen tahun 2020 – 2026 (Rohmah. Maftuchatur, 2023, p. 61). Menurut Dokter Reza, hal ini menjadi salah satu PR Ascendia Disability Center dalam pemerataan kegiatannya. Jika ditelusuri lebih lanjut, jumlah ini berkaitan juga dengan letak geografis Ascendia Disability Center yang berada di Gombang, Kabupaten Kebumen, sehingga hanya dapat menjangkau di bagian barat Kebumen.

Berkaitan dengan kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen, jumlah orang tua yang aktif yaitu sekitar 45-50 orang tua bisa dibayangkan menjadi angka yang cukup besar untuk kegiatan ini, mengingat ada 71 orang tua yang tercatat pernah mengikuti kegiatan di Ascendia Disability Center. Jumlah tersebut berbanding terbalik dengan jumlah yang hadir pada program lanjutan Ascendia Disability Center yaitu pengembangan keterampilan sebagai kegiatan mingguan. Hal ini dikarenakan, kegiatan pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak hanya dapat menggaet anak dengan kategori yang sesuai dengan tema tersebut. Misalnya, tema kegiatan pengembangan keterampilan minggu ini merupakan kalistung, tentu yang hadir merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunanetra dan tunarungu. Tunagrahita yang hanya dituntut untuk bina diri, tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ini. Sehingga hal ini tidak bisa disamaratakan dengan jumlah orang tua yang hadir di kegiatan bimbingan *parenting*-nya. Akan tetapi, kekurangan di Ascendia Disability Center dalam hal ini berkaitan dengan pendataan orang tua anak berkebutuhan khusus dan konsistensi dalam memplot kategori anak berkebutuhan khusus dengan kegiatan pengembangan keterampilannya. Sehingga, penulis hanya dapat menganalisis berdasarkan hasil observasi dan arsip data yang tidak bersifat formal yang dimiliki pengurus Ascendia Disability Center, Kebumen. Hal ini juga berkaitan dengan sumber daya manusia yang *manage* atau mengurus pengorganisasian Ascendia Disability Center, Kebumen. Hal tersebut juga diakui oleh dokter Reza selaku *founder*, bahwa Ascendia Disability Center sangat bergantung pada beliau, sehingga dalam pelaksanaannya masih kurang

maksimal dikarenakan belum terbentuk tim untuk mengelola Ascendia Disability Center secara mandiri.

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen merupakan kegiatan bulanan, sehingga waktu pelaksanaan kegiatan ini hanya dilakukan sekali dalam sebulan. Secara lebih khusus, menurut Ibu Anis, kegiatan bimbingan *parenting* ini juga bisa diadakan lagi saat memperingati hari-hari tertentu atau mengadakan acara tertentu seperti memperingati hari disabilitas, peringatan 17 Agustus, buka puasa bersama, halal bihalal, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen bersifat vital (utama) dan di samping kegiatan wajibnya juga bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Adapun waktu diadakannya bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen yaitu pada hari Sabtu atau Minggu, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Sementara itu, untuk tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting* ini dilakukan di aula Ascendia Disability Center yang terletak di Puri Adelia, Gombang, Kebumen. Menurut hasil wawancara dengan dokter Reza, aula Ascendia Disability Center Kebumen merupakan hasil hibah dari alumni Fakultas Kedokteran, dimana pada saat itu, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (UGM) yang merupakan almamater dokter Reza mengadakan *award* atau penghargaan bagi alumni berprestasi di bidang tertentu, yang secara kebetulan dokter Reza masuk ke dalam nominasi dan berhasil memenangkan penghargaan tersebut. Dari sinilah, Ascendia Disability Center Kebumen mendapat perhatian dari rekan-rekan sejawatnya, untuk kemudian diadakan donasi dan berhasil menggaet berbagai sponsor untuk mendirikan aula Ascendia Disability Center Kebumen yang tujuannya untuk kegiatan pemberdayaan disabilitas Ascendia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, saat pelaksanaan kegiatan bimbingan *parenting*, beberapa kali ditemukan orang tua yang hadir terlambat sehingga mau tidak mau kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Sehingga hal ini memengaruhi keberlangsungan kegiatan. Adapun untuk lokasinya, aula Ascendia Disability Center secara geografis letaknya berhadapan dengan rel kereta api, meskipun sekilas tampak menyenangkan sebab aulanya yang tampak luas dengan pemandangan terbuka yang indah, intensitas kereta api yang lewat menjadi salah satu persoalan dalam mengurangi kemaksimalan kegiatan. Hal ini dikarenakan orang tua kerap kali kehilangan konsentrasi terhadap materi bimbingan yang disampaikan akibat anak yang terpecah perhatiannya karena kedatangan kereta. Tentu hal semacam ini merupakan hiburan bagi anak berkebutuhan khusus, namun hal ini juga berdampak pada konsentrasi orang tua saat mengikuti bimbingan dikarenakan banyak anak-anak yang berlarian untuk melihat kereta yang menurut anak-anak merupakan hal yang sangat menyenangkan.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, dilakukan dengan tujuan untuk membuka pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus yang awalnya merasa pasrah dengan keadaan anak, untuk kemudian menyadari bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus tetaplah individu yang punya potensi dan bakat masing-masing. Menurut Ibu Anis, selaku pengurus Ascendia Disability Center, tidak semua orang tua anak berkebutuhan khusus itu memahami dan menyadari potensi anak. Para orang tua terlalu pasrah dengan keadaan anak, sehingga tidak ada dorongan untuk membantu anak mengeksplorasi minat dan bakatnya. Padahal kegiatan utama di Ascendia Disability Center lebih menekankan pada eksplorasi bakat minat anak, untuk kemudian mengembangkan keterampilannya agar tercapai *goal*-nya masing-masing

untuk setiap kategori anak berkebutuhan khusus. Namun, jika tidak ada kesadaran dari orang tua akan potensi anak, maka kegiatan tersebut tidak berjalan secara maksimal. Selain itu, ketidaktahuan orang tua akan cara mengasuh anak berkebutuhan khusus juga menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi yang dimilikinya. Rata-rata orang tua anak berkebutuhan khusus binaan Ascendia Disability Center yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, seringkali merasa *denial* dan tidak percaya terhadap potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus, maka akan menghambat perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidik utama yang bersifat informal sekaligus tempat pertama dan utama yang memengaruhi perkembangan dan membentuk kepribadian anak (Hadian, 2022, p. 241). Jika anak berkebutuhan khusus tumbuh di lingkungan keluarga yang positif, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri. Namun, apabila anak tumbuh di lingkungan yang sebaliknya, maka cenderung menjadi korban perundungan lingkungan sosialnya. Apabila kondisi ini terjadi, orang tua juga rentan mengalami hal yang sama. Orang tua juga akan terasingkan oleh lingkungannya. Jika hal tersebut terjadi pada orang tua dengan kondisi psikologis yang seperti itu, maka ia akan mudah menyalahkan anak dan berakhir membenci anak.

Berdasarkan tujuan pemberian layanan bimbingan menurut Yusuf (2021, p. 96), maka kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, antara lain agar orang tua dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran, perkembangan, serta kehidupannya di masa mendatang

Melalui bimbingan *parenting*, orang tua anak berkebutuhan khusus akan diarahkan untuk merencanakan langkah-langkah tentang bagaimana anak belajar, berkembang, dan menjalani kehidupannya di masa depan. Orang tua diajarkan untuk memikirkan langkah-langkah jelas yang perlu

diambil agar anak mencapai potensinya. Hal tersebut selaras dengan kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, di sini orang tua akan diberikan pemahaman agar menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang terpendam, sehingga perlu digali dengan melihat keterbatasan atau kelemahan anak. Setelah itu, pengurus Ascendia Disability Center membantu orang tua mengarahkannya dengan membagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan kategorinya untuk kemudian dimasukkan ke dalam bakat atau keterampilan yang memungkinkannya untuk dikembangkan. Misalnya, anak tunarungu diikutkan dalam kegiatan pengembangan keterampilan dengan tema kalistung (baca, tulis, hitung), sementara anak tunagrahita difokuskan pada kegiatan yang berkaitan dengan bina dirinya, atau keterampilan seperti menggambar, meronce, dan lain sebagainya.

- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin

Melalui bimbingan *parenting*, anak berkebutuhan khusus secara langsung mendapat dukungan untuk mengenali potensi dan kekuatan unik yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus juga belajar untuk mengembangkan kemampuan tersebut sebaik mungkin. Pada kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, orang tua yang sudah dibekali pemahaman dan kesadaran akan potensi anaknya, secara tidak langsung agar anak juga mendapat dukungan dari orang tuanya. Sementara itu, Ascendia Disability Center berusaha memfasilitasinya dengan mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan seperti kalistun (baca, tulis, hitung), meronce, melukis, modeling, dan lain sebagainya.

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat

Melalui bimbingan *parenting*, anak berkebutuhan khusus secara tidak langsung dilatih agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, memungkinkan para orang tua untuk saling berbagi pengalaman pengasuhan. Pertemuan dengan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam

kategorinya, secara tidak langsung juga membantu anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada kegiatan di Ascendia Disability Center, pengurus terbiasa melatih anak berkebutuhan khusus dengan teknik cerita, dimana di sini anak berkebutuhan khusus diminta untuk menceritakan kesehariannya kepada orang tua temannya yang berkebutuhan khusus juga. Sehingga dari kegiatan ini diharapkan mampu melatih anak untuk terbiasa berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dan penyesuaian dengan lingkungan.

Melalui bimbingan *parenting*, orang tua mendapatkan strategi dan dukungan dalam mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin dihadapi, baik dalam hal belajar maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center yang dilakukan dengan berbagai tema setiap pertemuannya menghadirkan berbagai *expert* di bidangnya, seperti psikolog, terapis, dokter, dan lain sebagainya. Orang tua akan dibekali banyak wawasan dari orang-orang yang ahli di bidangnya secara gratis.

Sementara itu, berdasarkan fungsi bimbingan menurut Syamsu Yusuf, 2020, p. 86), maka fungsi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, antara lain:

- a. Fungsi Pemahaman

Pada fungsi pemahaman, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua agar memiliki pemahaman terhadap *parenting* anak berkebutuhan khusus dan penyesuaiannya dengan lingkungan. Bimbingan *parenting* membantu orang tua untuk memahami diri mereka sendiri, termasuk membantu mereka mengenali kebutuhan, minat, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal ini membantu orang tua membuat keputusan yang lebih baik tentang pendidikan, karir, dan kehidupan secara umum anak berkebutuhan khusus.

b. Fungsi Preventif

Pada fungsi preventif, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami. Bimbingan *parenting* dapat mencegah terjadinya masalah psikologis, sosial, atau akademis dengan memberikan informasi dan dukungan kepada individu sebelum masalah tersebut muncul atau berkembang menjadi lebih serius. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus rentan terhadap masalah psikologis, oleh karena itu, bimbingan *parenting* sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya masalah yang tidak diinginkan. Selain itu, bimbingan *parenting* juga membantu orang tua dalam mengentaskan masalah sehari-hari yang dialami dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

c. Fungsi Pengembangan

Pada fungsi pengembangan, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan *parenting* membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik secara pribadi, akademis, maupun penyediaan sumber daya, pelatihan, dan dukungan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Ascendia Disability Center berusaha menghadirkan para pakar keterampilan di berbagai bidang seperti guru tari, pelukis, dan lain pakar keterampilan lainnya, guna mengenalkan dan mengeksplorasi bakat anak berkebutuhan khusus.

d. Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)

Pada fungsi perbaikan, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua yang telah mengalami masalah atau tantangan dalam hidupnya. Ketika orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah atau kesulitan, bimbingan *parenting* membantu untuk mengidentifikasi solusi yang tepat dalam mengatasi masalahnya. Hal tersebut dilakukan melalui sesi tanya-jawab oleh para orang tua,

memudahkan mereka untuk bertanya bagaimana pola *parenting* anak berkebutuhan khusus secara praktik.

e. Fungsi Penyaluran

Pada fungsi penyaluran, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua membuat keputusan-keputusan dalam menghadapi permasalahannya. Pembimbing berupaya mengarahkan dalam membuat pilihan-pilihan. Bimbingan *parenting* membantu orang tua untuk menemukan jalur yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka.

f. Fungsi Adaptif

Pada fungsi adaptif, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu pembimbing dalam menyesuaikan program bimbingan terhadap latar belakang masalah yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus. Bimbingan *parenting* membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan atau situasi hidup yang mungkin terjadi. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan adaptasi dan strategi untuk menghadapi tantangan baru.

g. Fungsi Penyesuaian

Pada fungsi penyesuaian, bimbingan *parenting* yang diadakan Ascendia Disability Center membantu orang tua untuk bisa menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif terhadap permasalahannya. Bimbingan *parenting* membantu orang tua untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan lingkungan mereka, termasuk keluarga, dan masyarakat. Hal ini melibatkan pembelajaran keterampilan sosial, regulasi emosi, dan perilaku yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center menekankan pada pemahaman orang tua terhadap potensi anak berkebutuhan khusus. Namun, sebelum ke tahap pemahaman akan potensi anak, lebih dulu dijelaskan mengenai pemahaman kondisi untuk kemudian berkaitan dengan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Sehingga dalam

implementasinya, orang tua sadar, bahwa di tengah keterbatasan anak, mereka tetaplah individu yang memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center di Kebumen, penting bagi orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menerima kondisi anak mereka dan mengenali bakatnya. Ascendia Disability Center Kebumen menekankan bahwa setiap anak memiliki bakat, dan ini harus diketahui serta didukung oleh orang tua. Selain itu, Ascendia Disability Center juga mendorong pengembangan keterampilan dan kemandirian anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, melalui program bimbingan *parenting* dan pengembangan keterampilan.

Melihat hasil wawancara dengan narasumber penulis yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti AKP, PIT, KR, AR, dan AKJ tertarik mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center karena mereka ingin memahami lebih baik tentang cara mengasuh dan mendukung anak mereka. Mereka mengapresiasi adanya dukungan dari psikolog, dokter, dan ahli lainnya yang dihadirkan oleh Ascendia Disability Center. Kegiatan di Ascendia Disability Center tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosialisasi mereka. Kegiatan ini juga membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Orang tua merasa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam memahami dan menangani kebutuhan anak-anak mereka, serta meningkatkan kualitas komunikasi dan sosialisasi anak-anak mereka.

e. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terdapat dua metode utama yang umumnya digunakan dalam kegiatan bimbingan *parenting*, yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok (Faqih & Ainur Rahim, 2016, p. 4), yaitu:

1. Bimbingan Individu

a. Dialog Pribadi

Pada bimbingan individu, proses bimbingan dilakukan secara langsung, dengan beberapa teknik yaitu dialog pribadi. Pada kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, teknik dialog pribadi pada metode bimbingan individu bukan menjadi kegiatan wajib atau dengan kata lain bukan merupakan program yang sudah dijadwalkan, akan tetapi, kegiatan ini bisa dikatakan sebagai kegiatan yang tidak direncanakan. Hal tersebut dikarenakan setelah kegiatan bimbingan *parenting* secara berkelompok dalam bentuk sosialisasi berakhir, para orang tua yang mengeluhkan beberapa permasalahan mengenai anak berkebutuhan khusus melakukan sesi curhat secara tiba-tiba kepada psikolog atau narasumber yang diundang. Mereka berbagi kekhawatiran, pertanyaan, dan kebutuhan mereka dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus secara lebih mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Anis dalam wawancaranya, meskipun bukan bagian utama dari kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, akan tetapi, dialog ini bisa menjadi waktu yang tepat bagi para orang tua untuk menyampaikan perasaan mereka dengan lebih intim. Psikolog atau narasumber yang diundang pun tidak segan-segan untuk memberikan saran, sehingga orang tua merasa terbantu atau teringankan dalam menghadapi permasalahannya.

b. Kunjungan Rumah (*home visit*)

Ascendia Disability Center secara tidak langsung juga mengadakannya untuk lingkup kegiatan bimbingan *parenting*, akan tetapi lebih pada pelayanan kesehatannya, yaitu *home care*. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Anis, kunjungan ini memungkinkan para pembimbing untuk memahami lebih baik tentang dinamika keluarga dan kebutuhan anak di lingkungan mereka, namun dalam tanda kutip pada kesehatannya. Akibat beberapa kendala seperti

kurang efisien, maka kegiatan tersebut hanya berjalan di awal-awal saja.

c. Kunjungan dan Observasi Kerja

Ascendia Disability Center secara tidak langsung menerapkan teknik ini, yang diimplementasikan dalam salah satu program yang dikenal dengan sebutan “Ascendia Goes to Office.” Program ini memungkinkan individu dengan kebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuan mereka di tempat kerja yang sesungguhnya, membuka peluang inklusi antara mereka dan masyarakat umum. Contohnya, program ini mencakup kunjungan ke kantor pusat Tradha Group, di mana para pegawai dapat menikmati jasa pijat dari para tunanetra yang telah dilatih oleh Ascendia Disability Center.

2. Bimbingan Kelompok

Secara tidak langsung bimbingan parenting di Ascendia Disability Center masuk ke dalam metode bimbingan kelompok. Karena di dalam bimbingan kelompok ini, pembimbing langsung berinteraksi dengan sejumlah orang tua atau klien yang berkumpul di ruang yang disediakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Anis dalam wawancaranya, kegiatan ini biasanya diadakan di Aula terbuka Ascendia Disability Center. Prosedur kegiatan bimbingan *parenting* ini diawali dengan sesi ceramah atau sosialisasi yang disampaikan oleh psikolog atau dokter menggunakan *power point* yang mendukung. kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab yang menjadi bagian penting dalam memperdalam pemahaman orang tua. Menurut penuturan Ibu Anis, dalam sesi tanya-jawab ini, orang tua diberi tugas untuk melakukan pembiasaan terhadap anak-anak mereka, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Hal ini dilakukan karena pembiasaan yang terus-menerus dianggap lebih efektif dalam memperkuat pembelajaran anak-anak tersebut. Adapun, partisipasi orang tua dalam kegiatan bimbingan *parenting* sangat tinggi, dengan jumlah peserta berkisar antara 40 hingga 50 orang dalam setiap sesi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, teknikal kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen yaitu kegiatan dimulai dengan sosialisasi atau ceramah menggunakan materi presentasi (PPT). Kemudian, dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab, di mana orang tua bisa mengajukan pertanyaan dan diberikan tugas pembiasaan untuk anak-anak mereka. Kemudian dilakukan pembiasaan dengan mengulang-ulang materi yang disampaikan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Anis bahwa pentingnya pembiasaan dikarenakan mendengarkan sekali sering tidak cukup efektif, baik bagi anak maupun orang tua.

Metode bimbingan individu yang meliputi dialog pribadi, kunjungan rumah, serta kunjungan dan observasi kerja hanya metode yang secara tidak langsung dilakukan Ascendia Disability Center, tetapi bukan kegiatan utama yang dilakukan. Kegiatan yang secara tidak langsung masuk ke dalam kategori metode individu dalam bimbingan bukan merupakan bagian dari bimbingan *parenting*, dikarenakan materi atau tujuan yang disampaikan bukan berkaitan dengan *parenting*, akan tetapi lebih berfokus pada layanan kesehatan dan pemberdayaan disabilitas dewasa.

Padahal, jika ditelusuri lebih lanjut, metode bimbingan individu, seperti dialog pribadi yang melibatkan interaksi langsung, memungkinkan pembimbing untuk memberikan perhatian penuh pada masalah dan kebutuhan spesifik orang tua. Sehingga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan perasaan dan kekhawatiran mereka secara mendalam. Sebetulnya, dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif ini, ditemukan kelebihan tersendiri seperti dapat memberikan informasi yang luas kepada banyak orang tua sekaligus, sehingga efisien dalam menyampaikan materi. Metode ceramah juga efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar dan teori, sedangkan diskusi interaktif membantu orang tua memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik berdasarkan *sharing-sharing* pengalaman antar orang tua.

Metode ceramah atau sosialisasi ini tidak selamanya menjadi metode yang memungkinkan, karena berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti orang tua PIT yang sedang berjuang untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya, kurang nyaman bahkan enggan berbicara di depan umum, sehingga ketika sesi tanya-jawab yang melibatkan interaksi, orang tua PIT cenderung pasif. Begitu pula yang dialami orang tua AR yang masih tergolong baru mengikuti dan baru mengetahui kedisabilitas anak. Demikian, metode bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center masih menjadi persoalan bagi beberapa orang tua dalam menerima materi bimbingan.

Pembahasan yang cenderung teoritis juga menjadi persoalan bagi orang tua KR dan PIT yang hanya menempuh pendidikan menengah ke atas, berbeda dengan orang tua AKP. Mereka kesulitan dalam menangkap bahasa yang digunakan pembimbing yang dinilai terlalu berat. Sehingga mereka terkadang sulit memahami dan mengingat materi yang disampaikan dalam satu sesi. Namun dalam hal ini, Ascendia Disability Center memberikan solusi dengan mengulang-ulang materi tersebut di setiap kesempatan, artinya bukan hanya saat kegiatan bimbingan *parenting* berlangsung, tetapi juga di saat kegiatan mingguan dilakukan. Hal ini dilakukan oleh pengurus Ascendia Disability Center, sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Anis yang menjelaskan bahwa pentingnya pembiasaan karena orang tua dan anak sering lupa jika hanya mendengarkan sekali.

Dengan demikian, kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen, hanya dilakukan dengan metode ceramah yang diakhiri dengan diskusi interaktif antara psikolog dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Metode bimbingan individu dan kelompok ini dirancang untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dengan kata lain bukan menjadi metode utama yang dilakukan.

f. Materi Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Materi bimbingan *parenting* yang disampaikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center sangat beragam dan berkaitan dengan penerimaan serta pemahaman orang tua. Tema bimbingan *parenting* disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dihadapi orang tua, seperti masalah pubertas dan perilaku seksual anak. Misalnya, ketika banyak orang tua mengeluhkan masalah pubertas, tema seks education dipilih. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri selaku pengurus di Ascendia Disability Center.

Ascendia Disability Center juga menerima rekomendasi tema dari para orang tua dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka. Dokter Reza, *founder* Ascendia Disability Center, menyatakan bahwa kegiatan *parenting* bertujuan memetakan potensi anak dan membantu orang tua memahami serta mengembangkan bakat anak. Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center, menekankan pentingnya kesadaran orang tua bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki bakat yang bisa dikembangkan. Secara lebih khusus, menurut pembimbing dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, psikolog Yulaidah, tahap awal bimbingan *parenting* adalah membantu orang tua menerima kondisi anak mereka dan kemudian mengajarkan pola asuh yang tepat. Selain itu, Ascendia Disability Center juga mengadakan tes atau *assessment* untuk mengetahui kapasitas dan kebutuhan anak.

Materi utama di Ascendia mencakup dua tema utama: (1) kesadaran orang tua bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki bakat yang bisa diasah, dan (2) pendidikan seks (*seks education*) untuk mengatasi ketabuan dan kesalahpahaman tentang perilaku seksual anak berkebutuhan khusus. Kedua tema ini dianggap paling penting karena berkaitan langsung dengan pengembangan potensi dan kemandirian anak. Tujuan dari bimbingan *parenting* adalah untuk memetakan potensi anak dan membantu orang tua dalam pengembangan bakat anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dokter

Reza yang menyebutkan bahwa tujuannya untuk memetakan potensi anak-anak. Sehingga penekanan akan pentingnya penerimaan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak mereka sangat disosialisasikan. Oleh sebab itu, untuk mendukung hal tersebut, Ascendia Disability Center melakukan tes atau *assessment* untuk mengetahui kapasitas dan kebutuhan anak, sehingga bimbingan dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipadukan dengan hasil observasi penulis melihat kepuasan para orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai pihak yang dibimbing, menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center berjalan lancar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua AKP pada wawancaranya dimana orang tua AKP sangat terbantu dengan adanya kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, karena kegiatan tersebut bukan hanya melibatkan orang tua saja, akan tetapi juga anak-anak mereka, sehingga keduanya tidak timpang antara orang tua dan anak. Hal itu juga selaras dengan apa yang diungkapkan oleh orang tua PIT, orang tua KR, dan orang tua AKJ. Ketiganya merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut, ditambah lagi mereka bisa bertemu dengan orang-orang dengan situasi dan kondisi yang sama, sehingga bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman satu sama lain. Mereka juga menambahkan jika kegiatan bimbingan *parenting* yang diadakan di Ascendia Disability Center, dengan koneksi yang dimiliki oleh *founder*-nya yaitu dokter Reza, mereka bisa bertemu dan bertanya langsung dengan berbagai narasumber yang ahli di bidangnya.

Adapun secara lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, menunjukkan adanya tanggapan positif dari orang tua, dengan peningkatan kesadaran mereka akan potensi anak dan pemahaman tentang kebutuhan seksual anak. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi mereka di dalam kegiatan pengembangan keterampilan yang merupakan program mingguan di Ascendia Disability Center, Kebumen. Selain itu, terlihat pula peningkatan partisipasi dalam sesi-

sesi *parenting* yang berkaitan dengan kedua tema tersebut. Dengan demikian, fokus pada kesadaran akan potensi anak dan pendidikan seks dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center memberikan dampak yang signifikan dalam memberikan dukungan bagi orang tua dan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini menegaskan pentingnya menyelaraskan program bimbingan *parenting* dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Di samping itu, penentuan tema yang kondisional berdasarkan masalah yang dihadapi orang tua bisa menyebabkan materi yang disampaikan tidak konsisten.

g. Evaluasi Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan, bukan hanya pada akhir bimbingan, namun proses penanganan pun harus dievaluasi (Wijayanto, 2023, p. 98). Evaluasi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen dilakukan secara internal tanpa melibatkan psikolog eksternal, seperti dijelaskan oleh Psikolog Yulaidah dan Ibu Anis. Evaluasi didasarkan pada kuantitas peserta dan tema yang diminati orang tua. Misalnya, tema *seks education* dan *game bonding* sering kali diminati. Evaluasi ini dilakukan setiap bulan, dengan diskusi antara pengurus dan psikolog untuk menentukan tema berikutnya. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh dokter Reza selaku *founder* Ascendia Disability Center yang menekankan pentingnya mengevaluasi minat orang tua terhadap berbagai kegiatan untuk memastikan efektivitas program. Dokter Reza juga menambahkan bahwa evaluasi juga berkaitan dengan jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan. Misalnya, kegiatan *parenting* biasanya dihadiri oleh banyak orang tua, sementara kegiatan pengembangan bakat kurang diminati. Sementara itu, indikator keberhasilan evaluasi didasarkan pada penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka, seperti tetap menyekolahkan dan mendukung kegiatan anak. Orang tua yang berhasil menerima kondisi anak cenderung mendukung aktivitas anak dan tetap mengikuti program yang ditawarkan Ascendia.

Kehadiran dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan juga menjadi indikator penting keberhasilan.

Dengan demikian, evaluasi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center dilakukan oleh pengurusnya dengan mengacu pada kuantitas jumlah peserta atau orang tua yang hadir. Evaluasi dilakukan secara internal untuk memastikan efektivitas program dan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan orang tua. Tema *parenting* yang seperti apa yang menarik perhatian orang tua anak berkebutuhan khusus. Tentu hal ini dilakukan dengan saran dari Psikolog Yulaidah sebagai pengisi kegiatan bimbingan *parenting*. Sementara indikator keberhasilan bimbingan *parenting* menurut Psikolog Yulaidah berkaitan dengan penerimaan orang tua terlebih dahulu terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen memberikan dukungan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada penerimaan, pemahaman, penggalan potensi, dan pendidikan seks.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center menurut apa yang sudah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi Ascendia Disability Center dalam proses kegiatannya. Salah satu tantangannya yaitu sulitnya mengajak orang tua untuk aktif secara konsisten mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center. Kegiatan bimbingan *parenting* yang berhasil menggaet 71 orang tua anak berkebutuhan khusus, tidak serta merta konsisten dengan jumlah tersebut. Menurut hasil wawancara dengan pengurus Ascendia Disability Center, jumlah orang tua yang secara konsisten aktif mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* hanya berkisah 45-50 orang. Meski jumlah tersebut sekilas dinilai cukup besar, namun mengingat angka disabilitas di Kebumen yang terus meningkat, tentu hal tersebut menjadi persoalan tersendiri. Dalam menghadapi situasi seperti ini, Ascendia Disability Center, secara konsisten mensosialisasikan kegiatan bimbingan *parenting* kepada para orang tua untuk terus mengajak orang tua anak

berkebutuhan khusus lain. Orang tua AR yang merupakan narasumber penulis juga dinilai menjadi salah satu di antara orang tua yang tidak aktif dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center. Setelah dilakukan wawancara, orang tua AR mengaku bahwa ia memang masih beradaptasi dengan kondisi anak yang masih tergolong baru terdiagnosa memiliki keterbatasan. Awal mula mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*, orang tua AR mengaku karena ajakan dari orang tua anak berkebutuhan khusus lain di SLB sehingga bukan atas keinginan sendiri. Namun, hal tersebut tidak sertamerta menjadikan orang tua yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* bukan dari kehendak sendiri dipastikan tidak aktif mengikuti, sebab orang tua KR dan orang tua PIT yang juga mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* karena ajakan dari orang tua lain masih tetap konsisten aktif dalam kegiatan bimbingan *parenting*. Dengan demikian, keaktifan mengikuti bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus tetap kembali pada kesadaran diri masing-masing orang tua. Orang tua yang merasa butuh dan perlu pasti akan aktif mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*, seperti orang tua AKP dan AKJ yang mengaku bahwa kedisabilitas anak mendorong mereka untuk mencari ketidaktahuan mereka terhadap keterbatasan anak. Dalam menghadapi tantangan ini, Ascendia Disability Center kerap kali mengundang beberapa *expert* di bidang kesehatan atau bidang lainnya untuk berkolaborasi dengan bidang mental anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua akan lebih tertarik untuk mengikuti. Ditambah lagi, seluruh operasional kegiatan yang gratis serta pembagian snack dan makan, tentu akan mendapat perhatian besar bagi beberapa orang tua.

Selain tantangan keaktifan, jarak juga menjadi salah satu tantangan dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center karena beberapa ditemukan orang tua yang sebenarnya tertarik dengan kegiatan tersebut, namun terkendala jarak dan kendaraan atau juga masalah keuangan seperti tidak adanya bensin. Dalam menyikapi tantangan ini, beberapa kali di kegiatan tertentu seperti kegiatan "*familiy gathering* dan *parenting*," dengan kegiatan

yang mengharuskan pergi ke suatu tempat seperti pantai untuk kegiatan senam pagi dan *parenting*, Ascendia Disability Center menyediakan minibus untuk orang tua yang terkendala transportasi. Hal ini dapat dilihat sewaktu Ascendia Disability Center mengadakan kegiatannya di Pantai Pandan Kuning, Petanahan, Kebumen. Sebenarnya kegiatan ini adalah salah satu kegiatan untuk *refreshing* diri, namun supaya kegiatan ini berjalan lancar maka pihak Ascendia Disability Center berusaha memfasilitasi kendaraannya. Tentu hal ini menjadi angin segar bagi orang tua melihat Ascendia Disability Center sangatlah memfasilitasi hambatan mereka.

Ibu Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center menjelaskan bahwa tantangan lain yang menyertai juga terletak pada pola pikir orang tuanya yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Kebanyakan kasus yang ditemuinya, orang tua anak berkebutuhan khusus yang berpendidikan rendah, kurang memahami dan menyadari akan potensi anak. Sehingga seringkali merasa *denial* dengan potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dalam pemberian materi bimbingan *parenting* yang dilakukan secara berulang-ulang, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Pembiasaan bukan hanya dilakukan pada anak berkebutuhan khusus, hal itu juga perlu dilakukan terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus supaya mengerti dan hafal mengenai apa saja yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus.

Dengan berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi tersebut, pihak Ascendia Disability Center berusaha memberikan solusi sesederhana mungkin demi keberlangsungan kegiatan bimbingan *parenting*. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu solusi yang kerap kali digunakan pihak Ascendia Disability Center. Ketika sesi pembiasaan tersebut, orang tua diminta untuk aktif merekam anak setiap kali berhasil melakukan tugas-tugasnya. Misalnya pada kasus anak tunagrahita yang dituntut pada bina dirinya. Pada kasus KR dan AKP, tunagrahita yang memiliki Cerebral Palsy, ia kesulitan dalam mengancingkan baju. Oleh karena itu, tugasnya berkaitan dengan hal tersebut. Meskipun peningkatannya tergolong sederhana, namun hal tersebut perlu

diapresiasi sehingga anak terdorong untuk terus belajar. Dari sinilah peran aktif orang tuanya sangat diutamakan. Dalam memfasilitasi pemecahan masalah anak berkebutuhan khusus, Ascendia Disability Center kerap kali melakukan terobosan untuk memaksimalkan kegiatan bimbingan *parenting*, seperti melibatkan banyak koneksi, bahkan pada kendala keuangan sekalipun. Oleh karena itu, kuncinya terletak pada dorongan dan niat orang tua anak berkebutuhan khusus untuk terus aktif mengikuti kegiatan yang disediakan oleh Ascendia Disability Center dengan maksimal.

Meskipun demikian, penulis menganalisis bahwa di samping banyak terobosan yang dilakukan demi keberlangsungan kegiatan bimbingan *parenting*, pihak Ascendia Disability Center terlalu berfokus dalam peningkatan kuantitas orang tua yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*, sehingga dalam implementasiannya terhadap orang tua belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika penulis melakukan observasi, dimana tema atau materi yang diberikan masih belum terstruktur, pendataan jumlah peserta masih belum formal, serta *plotting* kategori disabilitas dalam pemilihan kegiatannya masih belum konsisten. Sehingga, meskipun kegiatan bimbingan *parenting* sudah berjalan efektif, dampaknya bagi orang tua masih belum tersampaikan secara spesifik. Orang tua anak berkebutuhan khusus dengan kategori disabilitas yang minoritas seperti tunarungu dan tunanetra, kalah suara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita yang lebih mendominasi.

Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, orang tua menghadapi berbagai tantangan. Menurut Indahni (2023, p. 391), tantangan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, yaitu penerimaan orang tua, permasalahan dalam merawat, dan permasalahan perekonomian keluarga anak berkebutuhan khusus. Dalam penerimaannya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering mengalami berbagai tantangan emosional, termasuk keterkejutan, kesedihan, marah, dan cemas, terutama ibu yang biasanya pertama kali menampilkan reaksi tersebut. Seperti yang dialami oleh orang tua anak

berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Wawancara dengan orang tua AKP, PIT, KR, AR, dan AKJ menunjukkan berbagai pengalaman dalam menerima kondisi anak mereka. Orang tua AKP menjelaskan bahwa meski awalnya berat, mereka perlahan bisa menerima setelah mengetahui kemungkinan kekurangan sejak lahir prematur. Orang tua PIT mengungkapkan perasaan minder dan proses panjang memahami kondisi down syndrome anaknya, termasuk keterlambatan perkembangan fisik. Orang tua KR berbagi tentang kekhawatiran masa depan anak mereka dan penanganan awal kondisi kejang yang tidak disadari sejak lahir. Begitu pula dengan orang tua AKJ yang merasa dilema ketika anaknya lahir dan harus berjuang untuk pengobatan anaknya. Sementara orang tua AR tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, karena AR masih tergolong ringan. Di antara kelima narasumber tersebut, terdapat perbedaan alasan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang keluarganya.

Dalam mengatasi tantangan ini, Ascendia Disability Center tidak secara khusus menyinggung penerimaan orang tua sewaktu pertama kali memiliki anak dengan kebutuhan khusus, dikarenakan orang tua yang mengikuti kegiatan ini sudah dalam keadaan usia anak berkebutuhan khusus yang menginjak usia sekolah. Akan tetapi, secara khusus, jika berbicara mengenai penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilihat dari bagaimana pembimbing mendorong dan memotivasi orang tua untuk senantiasa memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi anak, berkaitan juga dengan penerimaan orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik akan kondisi anak, akan lebih mudah menerima. Hal ini dirasakan oleh orang tua PIT saat sebelum mengikuti kegiatan di Ascendia Disability Center, beliau mengaku bahwa masih ada sedikit rasa tidak percaya diri saat terjun di masyarakat. Namun, begitu mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, rasa tidak percaya diri itu perlahan berkurang. Hal yang sama juga dirasakan oleh orang tua KR, namun begitu bertemu dengan orang-orang yang memiliki nasib dan kondisi yang sama, orang tua KR merasa

tidak terkucilkan. Hal tersebut juga berimbas pada KR yang mulai bersosialisasi dengan lingkungannya.

Sementara itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam merawat anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu kendala utama bagi orang tua. Banyak orang tua kebingungan dalam merawat anak sesuai kebutuhan khusus mereka, seperti kurangnya pemahaman tentang bahasa isyarat untuk anak tunarungu atau cara melakukan terapi mandiri. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi dan pengetahuan tentang penanganan disabilitas. Wawancara dengan beberapa orang tua mengungkapkan pengalaman mereka dalam mencari informasi dan penanganan yang tepat untuk anak mereka. Orang tua AKP, misalnya, berusaha mencari ilmu dan membawa anak ke berbagai terapi dan kontrol medis. Orang tua PIT mengaku awam tentang *down syndrome* dan harus belajar banyak setelah diagnosis anaknya. Orang tua KR berbagi kebingungan awal dalam menentukan pendidikan yang tepat untuk anaknya, tetapi akhirnya menemukan solusi melalui PAUD. Begitu pula dengan orang tua AKJ yang harus ke sana ke mari mencari pengobatan alternatif untuk AKJ. Sementara itu, untuk orang tua AR masih cenderung pasif dan masih pada tahap awal belajar dikarenakan kondisi anak yang ringan dan baru diketahui.

Dalam mengatasi tantangan ini, orang tua yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, sebagian besar merasakan dampaknya pada pengelolaan emosi, dimana orang tua AKJ dan AKP, menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan *parenting*, mereka mendapat arahan bagaimana pengelolaan emosi dalam menghadapi fase tantrum anak, seperti pemberian jeda bagi orang tua dan anak untuk menetralkan emosi daripada harus melampiaskan ke anak. Praktik pengelolaan emosi yang dilakukan orang tua AKJ dan AKP di sini membawa pengaruh positif, hal tersebut juga diakui keduanya. Sementara bagi orang tua PIT dan orang tua KR, mereka masih sedikit kesulitan menghadapinya, hal tersebut dikarenakan kurangnya konsistensi dalam menghadapi fase tantrum anak yang sering berubah-ubah. Namun, dari segi pemenuhan dukungan emosional, keduanya lebih merasakan, karena pertemuan dengan orang-orang dalam kondisi yang sama menumbuhkan rasa percaya diri

dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman pengasuhan tanpa merasa dihakimi.

Di sisi lain, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus sering menghadapi masalah ekonomi, terutama dalam memenuhi hak pendidikan dan layanan kesehatan anak karena biaya yang tinggi. Pendidikan inklusif dan terapi khusus seringkali tidak terjangkau tanpa dukungan finansial yang memadai. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa biaya kesehatan dan terapi sangat membebani sebelum adanya BPJS. Orang tua AKP menjelaskan bahwa sebelum BPJS, mereka harus membayar sendiri untuk terapi dan konsultasi medis. Setelah BPJS tersedia, sebagian biaya terapi ditanggung, meskipun biaya obat tertentu tetap menjadi tanggungan sendiri. Orang tua PIT, AKP, dan AR juga merasa terbantu dengan BPJS, terutama untuk terapi wicara dan okupasi, serta bantuan lain dari sekolah. Apalagi untuk orang tua AR yang berstatus *single parent*. Orang tua KR menggambarkan bahwa bantuan seperti PIP dan PKH sangat membantu meringankan beban biaya terapi, meskipun mereka sempat kesulitan karena BPJS yang tidak aktif. Pelaksanaan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center yang dihadiri oleh berbagai pakar di bidangnya, serta kolaborasi bidang kesehatan dan mental ini bersifat gratis, orang tua kerap kali mendapat bantuan sembako dari pihak Ascendia Disability Center. Sehingga secara tidak langsung, Ascendia Disability Center membantu meringankan orang tua dari segi pengobatan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus, juga pemenuhan pokok berupa sembako. Selain itu, Ascendia Disability Center juga memfasilitasi kendaraan atau angkutan umum yang disewa oleh pihaknya untuk memudahkan orang tua anak berkebutuhan khusus yang pada kegiatan bimbingan *parenting* dengan tema tertentu dan mengharuskan di lokasi tertentu, orang tua dapat ikut tanpa adanya hambatan. Dalam hal ini, Ascendia Disability Center konsisten untuk memfasilitasi orang tua anak berkebutuhan khusus binannya.

Penulis juga mengevaluasi dampak positif dari program bimbingan *parenting* terhadap orang tua dan anak-anak mereka. Kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center tidak hanya memberikan panduan praktis

bagi orang tua dalam merawat anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan dukungan emosional. Secara praktis, melalui sesi-sesi seperti tanya-jawab dan pembiasaan, orang tua mendapatkan panduan langsung tentang cara mengatasi tantangan sehari-hari dalam merawat anak-anak mereka. Misalnya, mereka dapat memperoleh saran tentang strategi pengasuhan yang efektif dan cara menghadapi situasi tertentu dengan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, secara emosional, kegiatan bimbingan *parenting* memungkinkan orang tua untuk merasa didengar, didukung, dan tidak sendirian dalam menghadapi situasi seperti mereka. Selain itu, para orang tua dapat berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan rasa takut mereka melihat situasi dan kondisi mereka yang sama. Hal ini dapat mengurangi sikap isolasi diri dan stres yang seringkali dirasakan oleh orang tua yang merawat anak dengan kebutuhan khusus, sehingga meningkatkan kesehatan emosional mereka. Dampak positif dari bimbingan *parenting* tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga oleh anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua yang telah dilatih dan didukung, anak-anak tersebut dapat mengalami perkembangan yang lebih baik secara fisik, emosional, dan sosial. Mereka dapat merasa lebih diterima, didukung, dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, orang tua yang terlibat aktif dalam bimbingan *parenting* cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam merawat anak-anak mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan positif anak-anak tersebut.

Tabel 1. Rangkuman hasil kegiatan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen

Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus	Tujuan Mengikuti Bimbingan <i>Parenting</i>	Perubahan yang Diperhatikan	Tantangan yang Dihadapi dalam Pengasuhan	Dukungan yang Diterima dalam Bimbingan <i>Parenting</i>
--	--	-----------------------------------	--	--

Orang tua AKP	Kurang ilmu dan untuk mengetahui segala ketidaktahuannya tentang ABK	Memahami bahwa harga diri anak tetap sesuai usianya, meskipun <i>mental age</i> anak berbeda	Penerapan saran di rumah, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan afeksi seiring bertambahnya usia	Dapat ilmu bukan sekadar teori tapi juga praktiknya, misalnya dalam hal berkomunikasi
Orang tua PIT	Untuk menambah wawasan, tambah teman, dan saudara.	Lebih bisa menerima kondisi anak, dan menambah rasa syukur	Mengelola emosi, serta masih mempertimbangkan dalam melepas anak membangun bina dirinya	Dukungan emosional dari orang-orang sekondisi sehingga menambah rasa syukur
Orang tua KR	Punya ilmu tentang ABK; <i>sharing</i> pengalaman; Anak belajar bersosialisasi	Peningkatan dalam perilaku sosial pada orang tua dan juga anak	Mengelola emosi saat menghadapi fase tantrum anak dan keinginan anak yang tidak bermanfaat.	Dari ajang saling berbagi pengalaman, bisa saling menerapkan cara yang tepat dalam menghadapi anak
Orang tua AR	Menambah ilmu, relasi, pengalaman; anak bisa belajar bersosialisasi	Belum terlalu memperhatikan karena anak masih baru.	Kesulitan memahami anak karena keterbatasan komunikasinya	Belum terlalu memperhatikan karena masih menyesuaikan diri dengan kondisi anak
Orang tua AKJ	Punya anak istimewa perlu usaha untuk tahu bagaimana pola asuhnya	Semakin mengenal anak semakin bisa memahami anak	Menghadapi anak yang tantrum dan melampiaskan emosinya pada dirinya sendiri	Dukungan emosional dan bisa saling berbagi pengalaman dan bertukar pikiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center Kebumen dilakukan untuk menyadarkan orang tua bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang perlu dikembangkan meskipun di tengah keterbatasannya. Bimbingan *parenting* dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu atau Minggu, pukul 08.00 WIB, dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif antar orang tua sebagai ajang berbagi pengalaman pengasuhan. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan orang tua. Evaluasi kegiatan dilakukan secara internal, menilai kuantitas orang tua yang hadir dan tema yang diminati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* merasakan dampak positif terutama dalam mengatasi tantangan sehari-hari, seperti tantangan penerimaan, merawat, serta ekonomi. Pada tantangan penerimaan, orang tua yang awalnya merasa tidak percaya diri perlahan-lahan mulai mampu mengatasinya. Pada tantangan merawat anak, orang tua diajarkan dalam pengelolaan emosi yang baik saat menghadapi fase tantrum anak. Pada tantangan ekonomi, orang tua terbantu dengan fasilitas gratis yang dihadirkan Ascendia Disability Center.

Dengan demikian, kegiatan bimbingan *parenting* membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, yang pada gilirannya juga, meningkatkan kualitas hidup anak. Melihat beberapa perubahan positif yang dirasakan orang tua, program ini terbukti membantu orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center serta untuk penelitian lebih lanjut:

1. Pelaksanaan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen sudah berjalan dengan baik dalam mendukung pengetahuan dan emosional orang tua dalam menghadapi tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Untuk memperkuat dukungan, Ascendia Disability Center dapat menyediakan layanan konseling yang difasilitasi oleh ahli yang berpengalaman seperti konselor maupun psikolog.
2. Untuk lebih memahami tantangan dan kebutuhan orang tua anak berkebutuhan khusus serta efektivitas layanan bimbingan *parenting* yang dilakukan, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode penelitian yang lebih mendalam.

Diharapkan saran-saran tersebut dapat menjadi masukan bagi pengembangan bimbingan *parenting* serta untuk penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, B. (2020). Strategi Dakwah Pada Pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 65–74.
- Algifahmy, A. F. (2022). Holistic Education in The Implementation of Islamic Value Morality in Inclusion Schools in the Covid 19 Pandemic Period. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 63–77.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Anwar, K. (2021). Urgensi Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Rausyan Fikr*, 17(1), 108–118.
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif al-Quran. *Jurnal Mentari*, 2(2), 102–108.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Penduduk Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Sri Wahyuni, dkk. (ed.)).
- Daniel, J., Okefenam, E., Ugorji, T., Agbasi, P., Onyido, D., Odoh, I., Fakorede, S., and Egbujo, S. (2021). Challenges Faced by Nigerian Parents with Disabled Children in Caring for Them. *Journal of Social Sciences*, 9, 201–212.
- Daulay, Nurussakinah. (2020). *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua Dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (A. C. P. Harahap (ed.)). (Jakarta: Penerbit Kencana).
- Evanjeli, L. A., Anggadewi, T., Erlita, B. (2018). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press).
- Faqih, Ainur Rahim. (2016). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press).
- Faridah. (2021). Metode Dakwah dalam Al-Quran. *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, 6(159–171).
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); Cetakan Pertama). (Padang: Global Eksekutif Teknologi, Anggota IKAPI).
- Filda, W., Hikmah, N. (2023). Increase Students Self-acceptance Through Cognitive Restructuring Techniques in Group Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140.

- Gazali, A. (2022). Dakwah dan Bimbingan Islam. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 1–9.
- Gea, F. (2021). Manfaat Pelaksanaan Parenting Pada Orang Tua. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kwzyd>
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orang Tua: Perlindungan Hak Anak Disabilitas. *Social Work Journal*, 13(1), 60–73.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Educational and Development*, 10(1), 240–246.
- Handayani A., dkk. (2021). *Psikologi Parenting* (Yudho Bawono; Nailur Rohmah (ed.); Cetakan Pertama) (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media).
- Hapsari, A. D, Harsono, Y.T., Tantiani, F.F., Sekar, A., Nurhazizah, E. D. (2022). Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 165–169.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3634–3644.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 6(2), 11–21.
- Hidayanti, E., Mintarsih, W. (2021). Counseling Services in Health Care for Covid-19 Patients. *Junral Konseling Religi*, 12(2), 263–280.
- Hidayat, M. N., Wiranata, R. S. (2021). Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim dan Dhuafa di Yogyakarta. *Qulubana*, 1(2), 19–45.
- Huda, P. I. M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Program Parenting untuk Meningkatkan Subjective Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Penelitian di Sekolah Luar Biasa Az-Zakiyah Kelurahan Cijaura, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung)*. Diploma thesis UIN Sunan Gunung Jati, Bandung.
- Indahni, A., dkk. (2023). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam. *SIQ - Social Issues Quarterly*, 1(2), 385–400.

- Jannati, V., Sufriani., Rahayuningsih, S. I. (2021). Gambaran Masalah Mental Emosional Pada Anak Penyandang Disabilitas. *JIM Fkep (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan)*, 5(1).
- Kibtyah, M., Nisa, K., Maulana, K. A. (202). Implementation of Islamic Spiritual Guidance in Growing Self-Acceptance of Cancer Patients. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 75–94.
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. (Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media).
- Mahendra, M. L. (2023). Teori Etologi dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 79–86.
- Mardiansah, Ramadhan, R.A., Suryani, R. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 164–170.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100.
- Mirawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi* (I. Yuwono (ed.)). (Sleman: Penerbit Deepublish).
- Mubarak, M. F., & Karim, ; Abdul. (2022). Assessing the impact of Islamic spiritual guidance on mental health. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), 149–161.
- Mulyati & Kamaruddin. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 172–184. <https://doi.org/10.46963>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murtadho, A. (2022). The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 70–93.
- Napitupulu, M. B. Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N. Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325–331.
- Nara, H. (2023). Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128–136.

- Naufal, W. I., Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal Empati*, 9(2), 43–54.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Nihayah, U. (2021). The academic anxiety of students in pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 39–55.
- Nurdin, I., Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia).
- Nurfitriani, S. (2023). *Hubungan Religiusitas Dengan Manajemen Stres Pada Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas*. Diploma thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T. Yunitasari, S.. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus Literature Riview. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 8606–8614.
- Nurlaela. (2021). *Bimbingan Parenting Skill untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Masyarakat Pedesaan (Penelitian di Posyandu Desa Sukamanah Kecamatan Agrabinta*. Diploma thesis UIN Sunan Gunung Jati, Bandung.
- Nuronyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga* (P. P. Sari (ed.)). (Depok: CV. Zenius Publisher, Anggota IKAPI - Jawa Barat).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Pradana, T. A., Susilawati. (2023). Strategi Intervensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ONSILIA: Jurnal Ilmiah BK*, 6(2), 27–33.
- Prayitno, E., Amti, E. (2018). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cetakan Ke). (Jakarta : Rineka Cipta).
- Prijanto, J. H., Tirza, J. (2020). Parenting Socialization: Efforts To Provide Parent Training At Bimbingan Belajar Ceria Karawaci Tangerang (Terj. Sosialisasi Orang Tua: Upaya Pemberian Orang Tua Training Bimbingan Belajar Ceria Karawaci Tangerang). *Prosiding PKM-CSR*, 3, 680–683.
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., Mulya, S. (2023). The Impact of Group Guidance in Alleviating Parental Anxiety Amidst The Menace of Child Abduction. *Journal of Advanced Guidance and*

Counseling, 4(2), 113–128.

- Putra, E. M. (2022). Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 154–160.
- Putra, H. P., Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman)*, 12(2), 95–113.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7(2), 40–53.
- Rohmah, M., Lituhayu, D., Setianingsih, E. L. (2023). Implementasi Kebijakan Kuota Pekerja Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3).
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Savitri L. dkk. (2018). *Buku Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn).
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 157–165.
- Shobariyah D. A., (2019). *Bimbingan Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di SD Juara Bandung*. Diploma thesis UIN Sunan Gunung Jati, Bandung.
- Simorangkir, M. R. R. (2019). Bimbingan dan Konseling Bagi Orang Tua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 50–60.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. (Surabaya: Airlangga University Press).
- Subhi, M. R., Nurlatifah, A. I., Fawzy, R. (2023). Paradigma Pengembangan Bimbingan Penyuluhan Islam Perspektif Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 30–63.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. Ke-

26). (Bandung: Penerbit Alfabeta).

- Suhertina. (2017). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)* (Dinul Haq Ichsan (ed.); Cet. Kedua). (Dumai: CV Mifan karwa Sekawan).
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Muliah, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual dan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Hambatan Autism di SKH Madina Kota Serang-Banten). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 470–484.
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Suradi (ed.)). (Bengkulu: Penerbit Zigie Utama).
- Utomo, H. B., Sari, A. T. K., Valensia, E. V. (2022). Penyuluhan Kegiatan Parenting Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–85.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan Edisi Revisi* (Mutya (ed.); Edisi Revisi). (Yogyakarta: CV Andi Offset).
- Wangsanata, S. A., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101–120.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (Cetakan Pertama). (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku).
- Wijayanto, N. I., Sholihan., Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100.
- Yuni, S. (2021). *Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah Pada Buku Jika Kita Tak Pernah Menjadi APa-APa dalam Mengatasi Problematika Kehidupan (Pendekatan Analisis Isi)*. Thesis IAIN Syeckh Nurjati, Cirebon.
- Yusrain. (2020). Dakwah Berbasis Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 44–54.
- Yusuf, S., Sugandhi, N.M. (2020). *Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi* (Nur Asri (ed.); Cet. Perta). (PT Remaja Rosdakarya).
- Yusuf, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja* (Nur Asri (ed.); Cet.pertama). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Zahro, F. (2022). Manajemen Kegiatan Parenting dalam Membentuk Karakter

Anak. *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 104–115.

Zubaidah., Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *JAMBURA: Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Draft Wawancara

A. Pengurus Ascendia Disability Center, Kebumen

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ascendia Disability Center, Kebumen?
2. Apa saja visi dan misi Ascendia Disability Center, Kebumen?
3. Apa saja program kegiatan atau layanan yang diadakan Ascendia Disability Center, Kebumen?
4. Kapan pelaksanaan program kegiatan Ascendia Disability Center, khususnya bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus?
5. Apakah Ascendia Disability Center melakukan kolaborasi dengan pihak lain, seperti tenaga ahli atau lembaga lain dalam penyelenggaraan program bimbingan *parenting* ini?
6. Berapa banyak orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center Kebumen?
7. Apakah layanan bimbingan *parenting* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Ascendia Disability Center sudah berjalan dengan baik dan sudah dilakukan secara berkesinambungan?
8. Bagaimana kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center memberikan pengaruhnya terhadap interaksi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center mengedukasi orang tua terhadap pemahaman dan penerimaan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu orang tua dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan dirinya?
11. Bagaimana kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu orang tua dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya?

12. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap efektivitas program bimbingan *parenting* yang diselenggarakan oleh Ascendia Disability Center, Kebumen?

B. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen

1. Sejak kapan Anda mengisi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
2. Adakah metode atau teknik khusus dalam penyampaian materi bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
3. Apa saja materi yang pernah Anda sampaikan dalam kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
4. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
5. Adakah indikator untuk menilai apakah orang tua telah berhasil menerapkan informasi atau pemahaman *parenting* yang telah diberikan?
6. Apa saja kendala yang sering dihadapi Anda dalam mengisi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
7. Apakah ada dukungan atau sumber daya tambahan untuk kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
8. Apakah Anda memiliki saran untuk peningkatan kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?

C. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center, Kebumen

1. Apa yang mendorong Anda untuk mengikuti kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center?
2. Apakah kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center memberikan pengaruhnya terhadap interaksi Anda dengan anak?
3. Apakah kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu Anda memahami dan menerima keterbatasan anak?

4. Apakah kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu Anda dalam memfasilitasi anak agar dapat mengembangkan dirinya?
5. Apakah kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center membantu Anda mengajarkan anak untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya?
6. Kesulitan apa yang sering Anda alami dalam mendidik dan merawat anak Anda?
7. Apakah kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia membantu Anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?
8. Bagaimana upaya yang Anda lakukan ketika melihat anak Anda berperilaku atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Anda? Bagaimana Anda menegur dan menasehatinya?
9. Bagaimana cara Anda mendorong atau menyemangati anak Anda untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri baik di rumah maupun di luar rumah?
10. Bagaimana Anda mengajarkan anak Anda dalam pengambilan keputusan secara mandiri tanpa takut berbuat salah dan berani bertanggung jawab?

Lampiran 1.2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 93/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 13/03/2024

Kepada Yth.
Founder Ascendia Disability Center
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Atika Febria Nur 'Aini
NIM : 2001016070
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Ascendia Disability Center, Kebumen
Judul Skripsi : Bimbingan Parenting Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Ascendia Disability Center Kebumen

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Aula Ascendia Disability Center, Kebumen



Gambar 1.2 Kegiatan Bimbingan *Parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen



Gambar 1.3 Dokter Reza bersama Ibu Yulaidah dalam mengisi kegiatan bimbingan *parenting* di Ascendia Disability Center, Kebumen



Gambar 1.4 Wawancara dengan Mbak Anis selaku pengurus Ascendia Disability Center, Kebumen



Gambar 1.5 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus I



Gambar 1.6 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus II





Gambar 1.7 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus III



Gambar 1.8 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus IV



Gambar 1.9 Wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus V



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Atika Febria Nur 'Aini
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 27 Februari 2002
Nomor Induk Mahasiswa : 2001016070
Alamat Rumah : Desa Kedawung, RT 02 RW II, Kecamatan
Pejagoan, Kabupaten Kebumen.
E-mail : atikafebria272@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| 1. SD N 5 Bumirejo, Kebumen | Lulus tahun 2014 |
| 2. MTsN 2 Kebumen | Lulus tahun 2017 |
| 3. MAN 2 Kebumen | Lulus tahun 2020 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2024 |

Semarang, 20 Juni 2024

Atika Febria Nur 'Aini

NIM. 20010106070